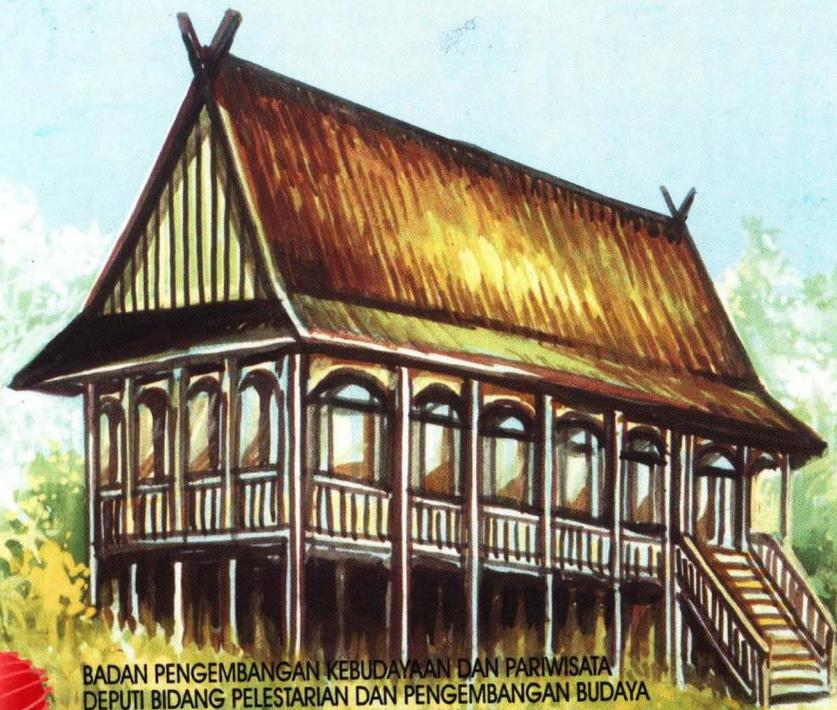


SERI PENGENALAN
BUDAYA NUSANTARA

Menyisir Batanghari J A M B I



BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
JAKARTA 2003

MILIK BP. BUDPAR
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SERI PENGENALAN NUSANTARA

MENYISIR BATANGHARI

JAMBI

BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA
DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN
PROYEK PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN TRADISI DAN KEPERCAYAAN
JAKARTA 2003

SAMBUTAN

KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Indonesia adalah sebuah negeri dengan heteroginitas tertinggi di muka bumi berdasarkan kenyataan bahwa ia terdiri atas lebih 14.000 pulau dan 570 suku bangsa . masing-masing suku bangsa membangun dan mengembangkan kebudayaannya sendiri melalui berbagai pengalaman sejarah yang dimilikinya, dan kemampuan adaptasinya dengan lingkungan, serta melauli pengetahuan yang datang dari dalam dirinya sendiri.

Keragaman budaya tersebut, dari satu sisi dapat dilihat sebagai kekayaan yang dapat memperkokoh kebudayaan Indonesia. Pada sisi lain perbedaan prilaku dari masing-masing suku bangsa tersebut dapat menimbulkan pandangan stereotip antar suku bangsa dengan lainnya seperti prasangka atau kecemburuan yang dapat memicu terjadinya konflik.

Perbedaan bisa dikurangi, konflik dapat dihindari, apabila masing-masing suku bangsa disamping mengenal budayanya sendiri, juga mengenal budaya suku bangsa lainnya. Dengan mengenal kebudayaannya kelompok lain, wawasan akan meningkatkan, menumbuhkan saling apresiasi antar budaya dan pada gilirannya akan memperkokoh kebudayaan Indonesia dan integrasi bangsa.

Penerbitan buku Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini merupakan salah satu upaya untuk mengenalkan keanekaragaman budaya bangsa dalam rangka mencapai tujuan diatas.

Kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini,
kami haturkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya.

Jakarta, Maret 2003

Kepala,



Dr. Abdurrahman

KATA PENGANTAR

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan pada tahun anggaran 2003 melaksanakan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara berjudul Menyisir Batanghari Jambi. Sumber utama pengemasan buku tersebut adalah dari naskah- naskah hasil penelitian yang telah diinventarisasi oleh Direktorat Tradisi dan Kepercayaan. Selain itu juga dengan memanfaatkan beberapa sumber tertulis yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini, disamping memberikan lebih banyak alternatif bacaan, juga untuk dapat lebih membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk.

Dengan diterbitkannya buku ini, diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit dan jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkokoh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya. Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta, Maret 2003

Proyek Pelestarian dan Pengembangan
Tradisi dan Kepercayaan,



Drs. Mula Sinaga
NIP. 131791271

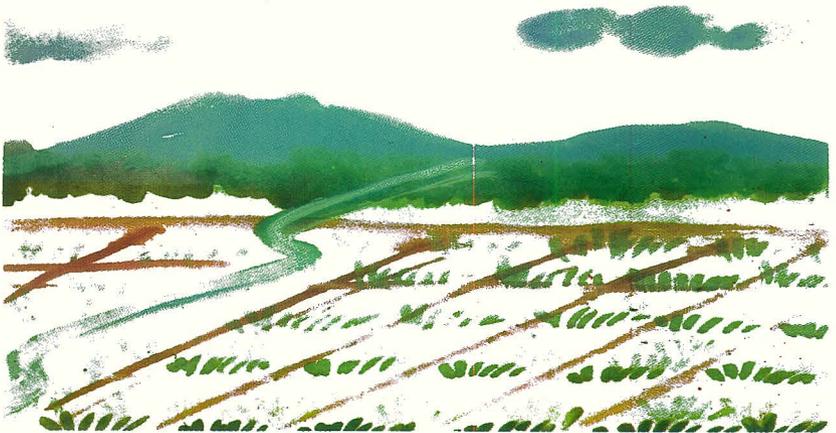
DAFTAR ISI

Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	v
1. Budak Kecik Tepian Batanghari.....	1
2. Alam Jambi Selarik batanghari	11
3. Candi Muaro Jambi	23
4. Umah Gedang Sembilan Ruang	36
5. Putri Selaras Pinang Masak	48
6. Kenduri Perkawinan Adat Jambi	58

1. Budak Kecil Tepian Batanghari

Menjelang pukul sebelas siang, matahari mulai memancarkan sinarnya yang terik. Cahaya terang menyiram rata ke pelosok-pelosok Dusun Terang Sukabumi. Sebagian diserap oleh kehijauan alam daratan yang diolah menjadi energi kehidupan, tersimpan dalam kesuburan daun-daunan, mekar bunga-bunga, ranum buah-buahan, kokoh kekar pepohonan. Sebagian dipantulkan oleh alunan riak Sungai Batanghari, menjadikan airnya yang berwarna kecoklatan nampak kontras dengan hijaunya hutan dan birunya langit. Sinar matahari yang terik memaksa hampir semua hewan berlindung ke bawah bayang-bayang pepohonan, atau mencari kesejukan di bawah semilir angin.

Hanya sedikit orang yang tidak peduli dengan siang yang cerah itu, di antaranya murid-murid SDN Terang Sebumi. Murid-murid kelas lima sedang asyik menggambar dengan cat air. Hanafi yang duduk di deretan ketiga dari depan, paling suka menggambar. Obyek lukisannya pemandangan alam yang selalu nampak asri. Ada aliran Sungai Batanghari lengkap dengan sampan dayung, perahu pancung, tongkang dan kapal-kapal barang. Ada rumah-rumah panggung di pinggir sungai. Ada deretan pohon-pohon nyiur dan pohon-pohon karet dengan bekas takik getah pada pangkalnya. Ada burung-burung sedang terbang mengepakkan sayapnya.



Lingkungan perairan Sungai Batanghari seperti dilukiskan Hanafi

Gaya lukisannya sama seperti gaya khas anak-anak lain, lugu dan semaunya. Sekali-sekali diangkatnya kertas gambarnya sambil memandangi hasil karyanya. Ia nampaknya belum puas dengan goresan kuasnya, terutama bagian latar belakang pemandangan alam. Pemandangan yang digambarnya memang mencerminkan lingkungan alam sekitar dusunnya. Akan tetapi latar belakang alamnya yang datar itu agak mengganggu pikiran Hanafi. Secara spontan dipoleskannya cat warna biru kehijauan tipis-tipis, membentuk lengkungan tak beraturan di latar belakang. Jadilah pemandangan alam Sungai Batanghari dengan latar belakang sebuah gunung

Gunung? Dimana pula ada gunung di hilir Batanghari. Sejak dari kota Jambi hanya alam datar yang terhampar luas. Dataran rendah itu digerus dan dibentuk oleh kelok liku aliran sungai besar nan bersejarah itu. Gerusan air membentuk tebing-tebing di pinggir sungai, dan endapan lumpurnya terus memperluas Bumi Jambi senti demi senti ke arah timur. Begitulah dataran rendah di sekitar kampung Hanafi terbentuk selama ribuan tahun. Dusun Terang Sebumi juga terbentuk oleh endapan alluvial Batanghari. Tanah yang terbawa aliran sungai itu berasal dari Pegunungan Bukit Barisan, di hulu Kerinci sana. Itulah yang menarik dari lukisan Hanafi. Kerinduan akan panorama alam yang lengkap menimbulkan ide di kepalanya untuk menggambar gunung di belakang Sungai Batanghari.

Bagaimanapun keasyikan mereka segera diakhiri, ketika terdengar bunyi teng, teng, teng! Lonceng sekolah dibunyikan tiga kali tanda jam pelajaran sudah berakhir.

“Aaah, untung lukisanku sudah selesai. Kau juga sudah selesai ya, Han?” Seorang anak laki-laki bernama Awang bertanya sambil melihat lukisan Hanafi. “Wah, bagus sekali lukisanmu Han. Pasti dapat ponten sepuluh!”, tambahnya.

Awang adalah teman semeja Hanafi. Lukisan Awang cepat selesai, karena anak itu tidak pandai menggambar. Gambarnya hanya sebuah rumah berbentuk trapesium dengan tiang-tiang kurus karena digores dengan bantuan penggaris.

“Sedikit lagi Wang. Nah ini juga sudah selesai”, jawab Hanafi. Ia menambahkan sedikit polesan warna biru pada latar belakang lukisannya. Lalu, sambil menunggu cat air itu kering Hanafi membenahi alat-alat lukisnya. Ditutupnya tube-tube cat air itu rapat-rapat kemudian disimpannya kembali ke dalam kotaknya. Hanafi sayang kepada cat air dua belas warna itu. Cat air itu dibeli ayahnya di kota Jambi yang berjarak lebih satu jam naik pompong (perahu motor) dari dusunnya.

Sementara itu Ibu Leli, guru kelas lima, sudah mulai mengumpulkan kertas lukisan murid-murid. Biasanya Ibu Leli memeriksa dan memberi nilai untuk tugas menggambar tersebut di rumahnya. Jadi baru besok diketahui berapa ponten masing-masing. Karena udara siang itu sedang panas, lukisan cat air Hanafi cepat kering. Ibu Leli mengumpulkan pula kertas lukisan Hanafi. Ibu Leli melihat sekilas, kemudian tersenyum tanda suka. Tetapi karena ibu guru tidak mau membeda-bedakan murid-muridnya, maka beliau tidak berkomentar apapun.

“Siapa yang sudah menyerahkan lukisannya boleh pulang”, kata Ibu Leli.

Sebagian murid tidak menunggu sampai kalimat Ibu Leli selesai, mereka langsung menyangand tas ransel dan berlari ke luar.

“Ayo Han, cepatlah sedikit. Kalau sampan Ngah Juan penuh, kita terpaksa naik sampan buruk Pak Tilo pula macam dulu”, kata Awang sambil berlari keluar kelas.

“Iya, iya”, jawab Hanafi mengikuti Awang menerobos di antara murid-murid lain. Ia dan Awang berencana hendak pergi ke kekekak, hendak menunggu buah durian jatuh. Saat itu sudah bulan Nopember, saat pohon durian sudah mulai berbuah. Walaupun belum puncaknya, tetapi sebagian pohon durian sudah berbuah duluan.

Di pinggir Sungai Batanghari telah menunggu sampan-sampan yang akan membawa murid-murid ke rumah masing-masing. SD 1 Terang Sebumi memang terletak dekat Sungai Batanghari, diatas tanah datar

yang cukup tinggi dan selama ini aman dari banjir. Rumah sekolah itu terletak di timur kampung indu karena itu sebagian besar murid-murid berjalan pulang menyusuri pinggir sungai. Kebetulan rumah Hanafi, Awang dan sejumlah murid-murid lain terletak di seberang kampung induk. Jadi untuk pergi dan pulang sekolah mereka harus naik sampan.

Untuk dapat sampai ke sampan, Hanafi dan murid-murid lain harus menuruni tebing lebih dulu. Mereka turun melalui tangga tanah yang ditahan dengan papan. Agak ke bawah terdapat sebuah dermaga apung, tempat sampan-sampan bersandar. Dermaga apung itu terbuat dari papan kayu kulim yang kuat dan keras. Papan-papan itu disusun di atas sembilan buah drum kosong, sehingga selalu mengapung. Dermaga apung itu diikatkan kuat-kuat dengan kabel baja ke pinggir sungai. Sesuai dengan namanya, dermaga kayu itu tetap dapat mengapung mengikuti permukaan air, baik pada saat banjir, maupun pada saat sungai dangkal.

Selain sampan-sampan kayu, ketek, pompong dan perahu pancung juga suka merapat ke dermaga apung itu. Ketek adalah perahu biasa yang digerakkan dengan motor tempel. Pompong adalah perahu bermotor diesel yang digunakan penduduk untuk bepergian. Semacam kendaraan umum di sungai-sungai, atau biasa disebut orang oplet air. Perahu pancung adalah perahu bermotor bensin yang juga digunakan sebagai kendaraan umum di air, tetapi jauh lebih cepat. Sehingga penduduk sering menyebutnya taksi air. Perahu pompong dibuat dari kayu dan digerakkan dengan mesin diesel yang kuat, sehingga cocok untuk membawa beban yang berat. Sementara perahu pancung dibuat dari fiberglass, dan digerakkan dengan motor tempel berputaran cepat, sehingga cocok untuk membawa sedikit penumpang.

Hanafi dan Awang naik ke perahu pompong milik Ngah Juan yang terbagus di antara sampan-sampan bermotor lain. Mereka sengaja duduk di bagian haluan, ujung sampan supaya dapat bebas melihat pemandangan. Pompong Ngah Juan dapat memuat sepuluh orang dewasa atau lima belas anak SD. Sebentar saja pompong itu sudah penuh oleh murid-murid. Mesin pompong yang sudah hidup itu segera digas oleh Ngah Juan dan kemudi diarahkan ke arah hulu. Perahu pompong itu kemudian mulai

melaju mengantar penumpang-penumpang ciliknya.

Hanafi dan Awang yang duduk di haluan dapat merasakan lajunya pompong. Bagaimana angin bertiup kencang menyapu wajah mereka, dan hampir menerbangkan topi mereka. Untung, mereka dengan sigap segera memegang topi seragam berwarna merah. Kalau tidak, pasti telah jatuh dan hanyut dibawa arus sungai. Di ujung haluan mereka dapat melihat dengan jelas bagaimana lunas pompong membelah dan menyibak air. Sebagian air terpercik ke atas dan menyebarkan butiran-butiran halus. Butiran-butiran halus air sungai itu memantulkan cahaya matahari, terurai menjadi pelangi kecil, indah sekali nampaknya. Sekali-sekali Ngah Juan berteriak kepada Awang, karena anak itu terlalu berani mencoba berdiri di ujung haluan.

Ngah Juan adalah seorang laki-laki muda yang baru punya anak satu. Ia pernah bekerja sebagai TKI di Malaysia selama lima tahun. Sepulang dari Malaysia ia segera menikah dengan gadis sekampung dan memutuskan untuk menetap. Kemudian dibelinya sebidang tanah untuk rumah dan bertani kecil-kecilan. Dari sisa uangnya dibelinya sebuah pompong baru. Ngah Juan suka mengemudikan pompongnya sendiri, terutama jika sedang tidak bertani. Nama sebenarnya adalah Ahmad Juanda, tetapi anak-anak kampung lebih suka memanggilnya Ngah Juan. Ngah artinya “tengah”, yaitu anak yang tengah dari tiga atau lebih bersaudara.

Orang Jambi memang punya kebiasaan memanggil seseorang dengan menyebut pangkal kekerabatannya. Misalnya Lung atau Long untuk anak yang sulung, Ngah atau Angah untuk anak yang tengah, Uncu atau Usu untuk anak yang bungsu, Cik atau Kocik untuk anak yang terkecil. Laki-laki dewasa biasa dipanggil Pak atau Wak, sedangkan perempuan dipanggil Mak atau Wak juga. Jika orang tersebut dikenal baik, maka panggilannya disertai dengan pangkat kekerabatan tadi. Jadi Ngah Juan atau Pak Ngah Juan dapat diartikan Paman Juan. Walaupun tidak memiliki hubungan saudara secara langsung anak-anak itu suka memanggil dengan sapaan akrab tersebut.

Sampan pompong memang tidak selaju dengan perahu pancung, namun karena jaraknya dekat dalam waktu sepuluh menit Hanafi dan Awang sudah sampai ke tepian sungai mereka. Pompong itu mengurangi kecepatan lalu menepi ke dermaga kayu sederhana. Hanafi melompat lebih dulu sambil menarik tali tambatan pompong. Tali itu dibelittkannya ke tiang dermaga dan menunggu sampai beberapa murid perempuan dan seorang Ibu guru turun dari pompong. Setelah itu, tali tambatan dilepaskan dan dilemparkan kembali ke atas pompong. Pompong itu melaju lagi meneruskan perjalanan mengantarkan anak-anak yang lain.

Hanafi dan Awang saling lari berdujuan sampai, menaiki tangga tanah ke atas tebing. Sesampai di atas tanah rata nafas mereka terengah-engah, wajah penuh keringat, tetapi mereka tertawa senang.

“Aku pulang dulu ya? Nanti habis shalat Lohor kutunggu kau di depan langgar”, kata Hanafi kepada Awang.

“Iyalah, tapi jangan lupa bawa parang. Kelekek (kebun) orang tuaku kan sudah penuh semak. Kita harus bersihkan dulu, kalau mau dapat durian”, sahut Awang mengingatkan Hanafi.

Mereka berpisah di pertigaan jalan, Awang berjalan lurus membelakangi Batanghari. Sementara itu Hanafi berbelok ke kiri, menyusuri jalan tanah sejajar Batanghari. Rumah Hanafi memang terletak tidak jauh dari tepian Sungai Batanghari, sekitar limapuluh meter dari tepian sungai. Rasa lapar membuat Hanafi tidak tahan lagi, ia segera berlari pulang. Pintu dan jendelanya sedang terbuka lebar, tampak disengaja untuk membiarkan angin bertiup mendinginkan udara dalam rumah. Dari jauh sudah terlihat mak (ibu) sedang menyuapi adik perempuan Hanafi, Halida namanya. Umurnya baru dua setengah tahun, tetapi sudah dapat bicara dengan lidah pelo.

“Assalamualaikum!”, Hanafi menyampaikan salam setengah berteriak.

“Leeekommm calaaam”, sambut Halida.

“Wangalaikumsalam”, jawab mak.

“Wangalaikumsalam”, sahut ninik (nenek) dari ruang tengah.

Hanafi melangkahi dua tiga anak tangga sekaligus, dan langsung mengarah ke lemari makan. Ninik yang sedang duduk di lantai sambil menganyam tikar pandan memperingatkan: “Hei, hei. Buka sepatu dan baju sekolahmu dulu”. Hanafi kembali ke tangga rumah dengan wajah tersipu-sipu. Sama seperti anak-anak lain ia sangat menghormati nenek dan orang-orang tua lain. Ia duduk di pelataran rumah dan membuka sepatu dan kaus kakinya. Setelah itu baru dibukanya pula baju putihnya, tinggal celana merah seragam sekolah dan baju singlet. Sekarang Hanafi dapat lebih tertib. Sebelum minum dan makan ia mencuci tangan lebih dahulu. Untuk menghilangkan rasa haus ia segera mengambil segelas air putih di atas meja makan, langsung meminumnya. Ia melihat di meja makan sudah tersedia makan siang. Lauk pauk di atas meja makan mengundang selera makan Hanafi. Ia langsung mengambil piring dan menyendok nasi pelan-pelan. Kemudian sesendok kecil sambal cabe-tomat hijau. Hanafi membawa piring nasinya ke beranda dan duduk di kursi kayu sambil makan dengan sendok.

Selesai makan diminumnya lagi segelas air putih. Udara yang panas itu benar-benar membuat Hanafi merasa haus. Sambil melap mulutnya dengan kain serbet, Hanafi mendekati mak yang hampir selesai menyuapi Halida. “Mak, sebentar aku nak ambik Durian di kekekak si Awang. Boleh kan mak?”, katanya kepada mak.

“Pegilah, sambil menjenguk pulo kekekak kito. Kalau duriannya sudah ado yang jatuh ambik pulo untuk di rumah. Tapi jan lupu pulak kau tu nak pegi mengaji. Jangan berlama-lama di kekekak. Kalau lah dapat duriannya kau langsung bawa pulang. Sebelum Asyar kau lah harus ado di langgar Wak Sudin. Ingat kato mak, jangan lupu mengaji”, jawab mak mengizinkan.

“Kalaulah singgah ke kelakak kito, ambikkan Ninik daun sirih yo”, seru Ninik dari ruang tengah. “Ya Niik!”, jawab Hanafi singkat.

Hanafi segera berganti pakaian ke dalam kamar. Dipakainya pakaian sehari-hari, celana pendek dengan baju kaos. Karena habis dari kelekak mau pergi mengaji, dipakainya pula peci hitam dan kain sarung dibelitkan dipinggang. Lalu diambilnya sebuah parang ukuran sedang yang biasa digantungkan di dinding dapur. Dengan hanya memakai sandal jepit, dan sambil menenteng parang Hanafi berlari-lari kecil ke langgar Wak Sudin. Karena waktu shalat Lohor sudah tiba, di langgar sudah ada beberapa orang dewasa. Hanafi ikut mengambil wuduk di sumur di samping langgar. Sebelum masuk mesjid, parang yang dibawanya di letakkan di dekat pintu masuk. Sementara itu Awang yang sudah datang duluan disuruh Wak Sudin menyuarakan azan. Awang meneriakkan azan dengan suara bening. Walaupun nafasnya singkat namun bacaannya jelas. Awang memang sudah pintar membaca Al Qur'an.

Habis shalat Lohor berjamaah Hanafi dan Awang pergi ke kelekak yang terletak agak jauh di belakang kampung. Untuk sampai ke sana mereka harus berjalan kaki menerobos kebun-kebun karet, melintasi pondok orang, lalu menyeberangi sungai kecil lewat sebuah titian dari batang-batang bambu. Seperti kata Awang kebun buah-buahan itu sudah penuh semak. Tetapi pohon-pohon durian yang ada di sana sedang berbuah. Buah berduri itu kelihatan bergelutungan di dahan-dahannya yang tinggi. Awang dan Hanafi segera pergi ke pangkal batangnya, mencari durian masak yang jatuh sendiri. Bau buah durian yang sudah masak menyebar menusuk hidung. Mereka sedang beruntung, karena dalam waktu singkat telah terkumpul sebelas buah durian, lima diantaranya berukuran besar.

Hanafi dan Awang lalu membawa durian-durian itu ke pondok kecil ditengah kelekak. "Ayo kito makan durian besak ini satu, yang kecil dua, sisanya kito bawak pulang", kata Awang. Dengan cekatan irus durian besar itu mereka buka dengan parang. Daging buah yang lembut berwarna kuning gading itu cukup tebal, baunya semerbak mewangi, rasanya enak sekali. Sebentar saja buah seberat tiga kilo itu habis mereka makan, belum lagi dua buah yang masing-masing beratnya dua kiloan.

Tidak lama kemudian keduanya sudah merebahkan badan di lantai

pondok. Perut mereka kekenyangan, mata terasa mengantuk. Sesaat kemudian Hanafi dan Awang sudah tertidur dibelai angin sepoi-sepoi.



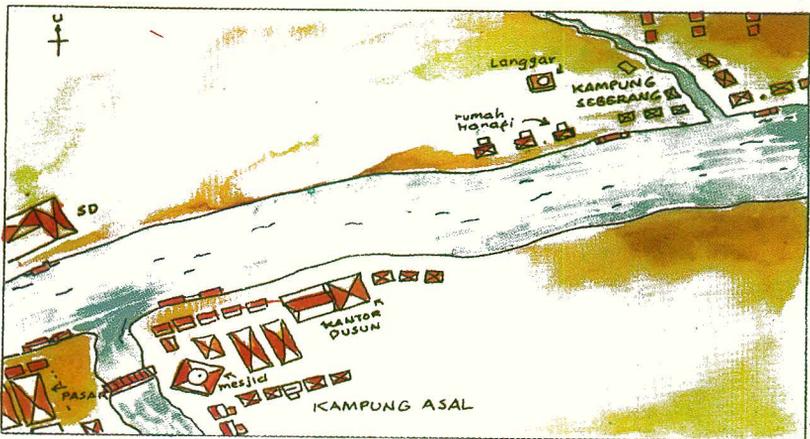
Hanafi dan Awang sedang ketiduran di pondok dekat kelekak setelah makan durian

Desa Terang Sebumi terletak di sebelah hulu sungai Batanghari, yaitu sekitar 20 km dari kota Jambi. Desa seluas itu dihuni hanya oleh 1.200 jiwa penduduk. Masyarakat Desa Terang Sebumi termasuk suku bangsa Melayu Jambi, karena berasal dari nenek moyang yang berbudaya dan berbahasa Melayu Jambi sejak beberapa ratus tahun yang lalu. Mereka sendiri tidak ada lagi yang tahu bagaimana nenek moyang mereka dapat sampai dan berdiam di tempat tersebut. Menurut mereka istilah desa baru ada belakangan, sejak ada penyeragaman pemerintah desa. Mereka sendiri biasa menyebut kampung. Kampung Terang Sebumi terbagi menjadi empat buah kelompok permukiman yang sering pula disamakan setingkat dengan Rukun Warga (RW).

Kampung Terang Sebumi dibelah dua oleh Sungai Batanghari, menjadi Kampung Asal dan Kampung Seberang. Di Kampung Asal ada dua buah dusun, yaitu Dusun Muara Jambu dan Dusun Durian Tua. Kampung Seberang juga terbagi menjadi dua, yaitu Dusun Kelekak Tua dan Dusun Kelekak Muda. Pusat dari kampung adalah Dusun Muara

Jambu di mana terdapat Mesjid Jamik, kantor-kantor desa, dan pasar mingguan. Sama seperti umumnya desa-desa lain, hari pasar di Kampung Terang Sebumi hanya sekali sepekan, yaitu setiap hari Sabtu.

Ayah dan Ibu Hanafi tinggal di kampung Seberang, tepatnya di Dusun Kelekak Muda. Rumah yang mereka tempati adalah rumah milik dari pihak ibu. Ayah Hanafi sendiri berasal dari kampung Dadap, sebuah desa yang terletak lebih ke hulu lagi, yaitu sekitar sepuluh kilometer dari Kampung Terang Sebumi. Ibu Hanafi adalah anak Tunggal, karena itu tidak mau meninggalkan ninik tinggal sendiri di rumah yang cukup besar itu. Ayah Hanafi bekerja sebagai pegawai negeri di kantor Kecamatan. Setiap hari kerja ayah berangkat ke kantor pada pukul setengah tujuh dan sampai lagi di rumah sekitar pukul lima sore.



Peta lingkungan Desa Terang Sebumi

Selain rumah, Ibu Hanafi juga mewarisi kebun-kebun karet dan sebuah kelekak dari ninik. Karet-karet yang sudah tergolong tua itu kini diambil getahnya oleh seorang upahan. Sedangkan kelekak, yaitu kebun buah-buahan seperti kelapa, durian, nangka, mangga, duku dan lain-lain diawasi sekali-sekali oleh ayah. Biasanya ayah pergi ke kelekak pada waktu hari libur, Sabtu atau Minggu.

2. Alam Jambi Selarik Batang Hari

Hanafi adalah seorang anak laki-laki yang memiliki sifat serba ingin tahu, agak lasak. Bertolak belakang dengan sifatnya yang lain, yaitu telaten dan memperlakukan sesuatu dengan penuh perasaan. Hal ini karena Hanafi memiliki bakat seni dan daya khayal yang cukup kuat. Keinginan yang paling kuat dalam dirinya adalah mengetahui seluk beluk alam Jambi dan misteri-misteri sejarah yang melatarbelakanginya. Ia sering membayangkan sendiri bagaimana alam dan manusia Jambi pada masa dulu. Dari berbagai cerita yang didengarnya dari orang-orang tua, dimata Hanafi, Batanghari sebagai sungai besar yang penuh misteri. Ia ingin tahu dari mana sungai besar yang menjadi ciri khas dari daerah Jambi itu berasal. Kabarnya, di bagian hulu airnya jauh lebih jernih dan sejuk, berasal dari mata air di Gunung Kerinci yang bertuah.

Terpengaruh oleh kesenangannya mengamati lingkungan dan keingintahuannya mengenai berbagai gejala alam, maka mata pelajaran yang paling disukai Hanafi adalah Geografi, ilmu bumi istilahnya dulu. Di sekolah, Hanafi suka melihat-lihat peta-peta yang terdapat pada buku atlas. Terutama peta wilayah Jambi dan daerah-daerah lain di Pulau Andalas, yaitu nama lain untuk Pulau Sumatera. Pada peta itu tergambar bagaimana Batanghari seakan-akan membagi dua Jambi, menjadi bagian utara dan bagian selatan. Sungai itu menghubungkan daerah pedalaman yang berbukit-bukit dengan daerah pesisir yang datar dan landai. Baik daerah pedalaman maupun daerah pesisir sama-sama diselimuti oleh hutan lebat.

Sungai Batanghari dan anak-anak sungainya menghubungkan daerah pegunungan Bukitbarisan di sebelah barat, dengan daerah dataran rendah berawa-rawa di sebelah timur. Dapat dibayangkan, betapa pada masa lampau sungai itu merupakan jalur transportasi paling penting. Sebelum ada jalan raya dan kendaraan bermotor, maka sungai dan alat transportasi air merupakan cara satu-satunya untuk masuk ke pedalaman.

Pada suatu sore hari Sabtu, Hanafi telah pulang dari mengaji di

langgar. Ia tidak pergi bermain karena teman akrabnya, Awang, sedang diajak ayahnya ke pasar Angso Duo di kota Jambi. Sementara teman-temannya yang lain tampaknya juga malas ke luar rumah. Hanafi mengambil tangkai dan tali pancingnya dari belakang rumah. Diambilnya pula sebuah keranjang rotan berbentuk bulat seperti botol, gunanya untuk tempat menyimpan ikan yang baru dipancing. Keranjang ikan itu diikatkannya di pinggang. “Maak! Aku nak pegi mengail dulu ke tebing depan”, teriak Hanafi kepada ibu yang sedang memasak di dapur.

“Ya, pegilah. Tetapi hati-hati, jangan terlalu dekat ke pinggir tebing. Jatuh kau nanti”, jawab ibu.

Hanafi lalu mengambil sebuah cangkul lalu pergi ke tempat pembuangan sampah. Jaraknya sekitar lima puluh meter dari rumah. Tanah di tempat itu terlihat hitam dan gembur, pertanda subur karena banyak cacingnya. Rupanya Hanafi akan mengail ikan dengan menggunakan cacing tanah sebagai umpan. Ia menguakkan sampah-sampah ke pinggir dengan cangkulnya, dan mulai menggali dengan hati-hati. Cangkulannya tidak terlalu dalam, karena sebentar saja sudah nampak cacing-cacing tanah bergeliatan. Tanpa rasa geli atau jijik Hanafi meraupnya dengan tangan, lalu dimasukkannya ke dalam sayak (tempurung kelapa). Setelah dapat sekitar sepuluh ekor sayak itu ditutupnya dengan daun keladi. Tutup dari daun keladi itu diikatnya dengan karet gelang yang banyak terdapat di sana.

Hanafi pergi ke pinggir Sungai Batanghari yang berbentuk tebing. Di sana tumbuh sebatang pohon mangga yang sudah besar. Daunnya rimbun dan akar-akarnya sebagian menonjol ke luar, seperti orang sedang menjulurkan kakinya. Matahari telah condong ke barat, sekitar pukul setengah lima sore. Udara sudah berkurang panasnya, sinar matahari terlindung oleh daun pohon mangga yang rimbun. Angin bertiup semilir menyejukkan sejujur tubuh Hanafi. Ia segera mengambil seekor cacing untuk dipasang sebagai umpan di mata kailnya. Kemudian ia berdiri mengambil ancang-ancang, lalu diayunkannya tangkai pancingnya ke sebuah lubang di pinggir sungai. Mata pancing yang memakai timah sebagai pemberat itu segera tenggelam ke dalam air. Tetap tidak terlalu dalam,

karena ditahan oleh kayu pelampung. Kayu pelampung itu kini terlihat tenang di atas arus yang juga mengalir lambat.



Hanafi sedang memancing ikan di Pinggir Batanghari

Tangkai pancing Hanafi terbuat dari bambu aur, jenis bambu yang kecil batangnya. Panjangnya sekitar tiga meter, memakai tali yang terbuat dari nilon sepanjang sepuluh meter. Tali nilon itu digulung pada sebuah kumpanan yang dikaitkan dengan kawat ke tangkai pancing.

Setelah pancingnya siap, Hanafi mengambil posisi duduk di atas salah satu akar pohon mangga. Sambil berjaga-jaga Hanafi melepaskan pandangannya ke sekelilingnya. Pertama, matanya terarah ke bagian hulu Batanghari, melintasi kebun sayuran, pagar bambu berjeriji jarang, jalan tanah, rerumputan di atas tebing, terus memandang sampai kehilir. Lalu menukik ke arus yang bergerak ke arah hilir sambil menghanyutkan berbagai benda.

Air sungai yang berwarna kecoklatan itu dibagian tengah terlihat agak deras, didorong oleh debit air yang cukup tinggi. Hanafi tahu dari ayahnya, walaupun di kampungnya tidak hujan air sungai yang sedang tinggi dapat terjadi karena di hulu terjadi hujan. Sebatang pohon kayu lapuk hanyut perlahan. Perahu-perahu tangkas menghindari batang pohon

hanyut itu. Semua penduduk sekitar sungai tahu, bahwa kayu hanyut berbahaya kalau dilanggar. Bagian yang timbul di permukaan air memang kelihatan kecil, tapi bagian yang terendam berukuran besar sekali.

Dari arah hilir terlihat sebuah kapal motor menarik tongkang bermuatan peti kemas. Tali kabel yang menghubungkan kapal motor itu dengan tongkang terlihat mengencang. Kapal motor itu bergerak lambat tetapi tetap kukuh melawan arus sambil menarik muatannya yang berat. Pengemudi kapal motor itu pasti sudah berpengalaman berlayar di perairan sungai, karena tahu dengan pasti di mana bagian yang dalam dan dimana bagian yang dangkal.

Dari arah yang berlawanan muncul sebuah kapal motor lain yang sedang menarik balak (gelondongan kayu). Gelondongan kayu-kayu berharga itu disusun berdempetan dan diikat dengan kabel baja, panjangnya dapat mencapai seratus meter. Di bagian belakang terdapat sebuah kapal motor lain yang mengarahkan ikatan kayu-kayu balak itu. Pekerjaan mengendalikan kayu balak yang dihanyutkan itu tidaklah mudah. Karena itu ada beberapa orang yang bertugas di atasnya. Dari jauh terlihat tiga orang laki-laki dewasa memegang galah kayu. Sekali-sekali mereka menancapkan galah ke dalam sungai untuk mendorong kayu-kayu yang terlalu dekat ke tempat yang dangkal.

Kegiatan menarik gelondongan kayu itu selalu menarik perhatian Hanafi. Ia sering bertanya-tanya dalam hati, dari mana batang-batang kayu yang besar-besar itu berasal? Seberapa tingginya ketika masih berdiri tegak di tengah rimba? Bagaimana cara menebang dan membawanya ke pinggir sungai? Apakah kayu-kayu itu tidak punah kalau ditebangi terus?

Hanafi tersentak dari lamunannya ketika tiba-tiba tangkai kailnya bergetar. Getaran itu terlihat nyata di bagian ujung dimana tali kail dikaitkan dengan kawat. Getaran itu disalurkan melalui kayu pelampung yang terlihat bergerak liar, kadang tenggelam kadang bergerak ke kanan atau ke kiri. Ini pertanda ada ikan terkena pancing. Tetapi, sebagai anak Batanghari, Hanafi tidak langsung menarik kailnya. Sebaliknya, ia sengaja sedikit

mengendurkan benang nilonnya dan coba mengikuti arah tarikan ikan semaunya. Setelah benar-benar yakin bahwa ikannya telah terpancing, barulah ia mulai menaril benangnya dengan tenang.

Dari kekuatan sang ikan yang berusaha melepaskan diri Hanafi sudah tahu, bahwa ikan yang kena cukup besar. Sebentar kemudian bayangan ikannya sudah terlihat di bawah permukaan air. “Wah, ikan kaloi, besar juga. Makan besar awak malam ini”, gumam Hanafi kegirangan. Hanafi makin hati-hati menarik kailnya, soalnya benang nilonnya tidak terlalu besar. Ia harus mencari akal bagaimana supaya ikan itu tidak meronta ronta waktu diangkat, dan benang nilonnya tidak putus. “Ikan itu harus dibikin lemas dulu”, demikian ayah pernah mengajarkan kepada Hanafi.

Hanafi lalu mengendurkan sedikit benangnya, sehingga sang ikan merasa bebas menjauh. Sebelum sang ikan terlalu dalam menyelam Hanafi kembali menarik benang pancingnya. Demikian dilakukannya berkali-kali dengan hati-hati. Tidak lama kemudian ikan kaloi itu tidak lagi melakukan perlawanan. Hanafi segera mengangkatnya ke darat. Ikan itu menggelepar-gelepar lemah di tanah. Hanafi cepat-cepat menekan badan ikan itu dengan tangan kirinya. Sementara tangan kanannya bergerak melepaskan mata kail yang tajam dan berkait dalam mulut sang ikan. Akhirnya, ikan kaloi tersebut telah aman berada di dalam keranjang rotan.

Menjelang senja, Hanafi masih sempat mengail dua ekor ikan haruan berukuran sedang dan seekor ikan lele berukuran besar. Menangkap ikan haruan dan ikan lele sama sulitnya, karena kedua jenis ikan ini mempunyai sirip yang berbahaya. Ikan haruan mempunyai sirip punggung yang tajam, sedangkan ikan lele mempunyai sengat yang berbahaya di kedua sirip dadanya. Namun seperti disebut di atas Hanafi adalah anak Batanghari yang sudah kenal sifat-sifat ikan sungai. Ikan haruan ditangkap dengan telapak tangan menekan sirip punggung, sementara itu jari telunjuk dan jari jempol memegang bagian insang. Sedangkan ikan lele dijepit di antara jari telunjuk dan jari tengah, sementara itu jari jempol dan jari manis diselipkan ke belakang sirip dada. Kedua

ujung sirip dada yang menonjol bagaikan taji yang tajam itu segera dipotong dengan sebuah tang. Setelah ikan itu tidak berdaya baru dimasukkan ke dalam keranjang rotan.

Hasil tangkapan Hanafi hari itu sudah cukup untuk makan sekeluarga. Biasanya ikan kaloi digoreng ibu sampai agak kering, sedangkan ikan lele biasanya dimasak menjadi gulai. Rasanya sama-sama gurih. Pokoknya kalau tinggal di pinggir sungai tidak akan takut kekurangan lauk, tinggal berasnya saja yang harus dibeli.

Memang benar, penduduk di Dusun Terang Sebumi makan nasi sebagai bahan menu utama. Walaupun mereka tidak ada yang menanam sendiri, namun dengan uang hasil menjual karet atau hasil hutan lain mereka dapat membeli beras dan makanan lain. Menurut cerita ayahnya, penduduk dusun itu pada masa lampau menggunakan sagu rumbia sebagai makanan pokok. Tetapi sejak karet menjadi barang komoditi ekspor yang berharga, banyak di antara mereka yang beralih menjadi petani karet. Hutan-hutan rumbia yang luas mereka tebangi lalu di ganti dengan tanaman karet. Sudah hampir satu abad penduduk daerah itu menjadikan karet sebagai sumber daya ekonomi pertanian mereka.

Keluarga batih Hanafi pada dasarnya juga menggantungkan hidup kepada kebun karet. Pak Firman, ayahnya Hanafi, memang bekerja sebagai pegawai negeri di Kantor Kecamatan. Akan tetapi di waktu senggangnya selalu digunakan untuk memelihara kebun karet keluarga mereka. Pohon-pohon karet itu ditakik getahnya setiap pagi oleh dua orang penakik. Sistem upahnya adalah bagi hasil. Artinya dari hasil yang didapat separoh untuk yang punya, dan separoh lagi untuk yang menakik. Biasanya seminggu sekali para penakik getah menyerahkan uang hasil penjualan getah karet beku kepada Ibu Nelly, ibunya Hanafi.

Pak Firman sendiri menjabat sebagai Kasi (Kepala Seksi) bidang permuseuman, sejarah dan kesenian di kantor Kecamatan Sekernan, Kabupaten Batanghari. Setiap pagi beliau berangkat ke kantor pukul tujuh pagi dengan menumpang sampan pompong. Jarak kantor Pak Firman sekitar lima kilometer dari rumah, atau sekitar sepuluh kilometer dari

kota Jambi.

Hari sudah mendekati senja, ditandai oleh bias warna langit merah kekuningan di ufuk bagian barat. Hanafi baru saja berdiri hendak membenahi peralatan pancingnya ketika dari arah hulu mendekat sebuah perahu pancung. Perahu itu terlihat melaju kencang sambil meninggalkan percikan air setinggi tiga meter di belakangnya. Badan perahu itu naik turun di atas gelombang sungai Batanghari. Menjelang dekat ke dermaga sekaligus tepian tempat mandi di depan rumah Hanafi, perahu pancung itu tiba-tiba mengurangi kecepatannya. Deru mesinnya mengecil bersamaan dengan lajunya yang semakin lambat. Akhirnya berhenti dan merapat ke dermaga kayu dekat jamban. Di atasnya hanya ada empat orang, yaitu sopir dan tiga orang penumpangnya. Hanafi segera mengenali, bahwa salah seorang dari penumpang adalah ayahnya. Sedangkan dua orang lagi masing-masing seorang pemuda Indonesia dan seorang pemdua bule. (orang Eropah atau Amerika yang berkulit putih).

Hanafi bergegas mengemasi alat pancing dan menjinjing keranjang rotan berisi ikan. Lalu berlari kecil ke arah bibir tebing yang ada tangga tanah untuk turun dan naik. Hanafi memandang dari atas bagaimana ayah dengan sigap melompat ke dermaga, lalu menarik perahu pancung itu dengan tali agar merapat. Pemuda Indonesia sibuk membayar uang sewa perahu pancung, sedangkan pemuda bule sudah melangkah ke atas dermaga. Tidak lama kemudian mereka berjalan beriringan menaiki tangga tanah.

Begitu sampai di atas tebing Hanafi segera menghampiri ayahnya, sambil bertanya: “Ayah, kok baru pulang”.

“Ya nak, Ayah mengurus tamu-tamu ini dulu di kantor”, jawab ayah. “Ayo berkenalan dulu dengan tamu-tamu kita. Yang satu ini Mas Satrio, dan yang badannya tinggi ini Mister Veriwell”.

Kemudian ayah berkata pula kepada kedua tamunya: “Dik Satrio, Mister Veriwell, ini anak laki-laki saya”.

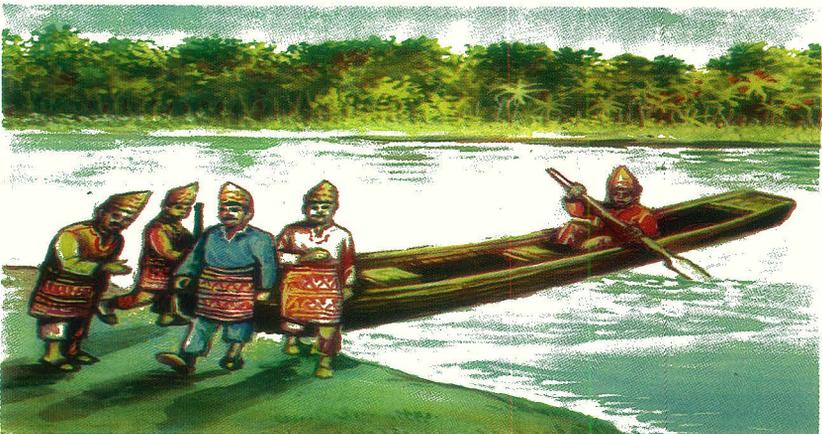
Kedua tamu itu tersenyum kepada Hanafi. Mister Veriwell sedikit membungkuk mengamati wajah Hanafi dan berkata dengan bahasa Indonesia patah-patah: “Hallo, siapa nama?”

“Ya, siapa namamu dik?” tanya mas Satrio sambil memegang bahu Hanafi. “Sudah kelas berapa?”

Hanafi merasakan keramahan terpancar dari mata kedua tamu ayahnya. “Namaku Hanafi, kelas lima Sekolah Dasar nomor 1 Terang Sebumi”, jawab Hanafi dengan mantap.

Sementara itu terdengarlah suara azan dikumandangkan dari pengeras suara di langgar, tandanya waktu shalat Magrib sudah tiba. Ayah mengajak tamu-tamunya ke rumah: “Ayo Dik Satrio, Mister Veriwell kita ke rumah...”

Di jalan mereka bertemu dengan beberapa orang kampung yang hendak pergi shalat Magrib ke langgar. Mereka heran melihat ada orang bule datang ke kampung mereka. Ayah dengan ramah menyapa mereka satu persatu sambil memperkenalkan tamu-tamunya secara sepintas. “Assalamu’alaikum, nak pergi ke langgar wak, cik mackik, ngah. Sebentar kami nak ke rumah dulu, tamu-tamu ini dari Jakarta. Mari wak, cik, mackik, ngah...”



Ayah dan dua orang tamunya sedang turun dari perahu pancung

Di rumah ibu sudah menyalakan lampu listrik, sehingga dari jauh bayang-bayang rumah Hanafi sudah terlihat. Tenaga listrik itu berasal dari sebuah mesin dinamo dengan tenaga diesel. Mesin itu dibeli secara patungan oleh warga Kampung Seberang. Mesin diesel diletakkan dekat pos keamanan kampung. Lalu kabelnya direntangkan dari rumah ke rumah. Ada duapuluh lima rumah yang menjadi langganannya.

Hanafi sudah sampai duluan di halaman dan langsung meneriakkan salam: “Assalamu’alaikum!” tanpa menunggu jawaban ia langsung melepaskan sandal jepit, lalu melompati anak tangga dua-dua. Ia langsung membawa tangkai pancing dan keranjang ikan ke dapur sambil berseru. “Mak, Mak, Mak, Ayah bawa tamu Mak. Ada orang bulenya, tinggi Mak, tinggi sekali orangnya”.

Ibu agak tercengang mendengarnya, tetapi segera menarik nafas, tenang. “Ya, ya, kalau memang itu tamu ayah, berarti tamu kita juga”, kata Ibu.

“Ado apo kau ni Hanafi. Pulang macam orang dikejar anjing bae”, kata nenek yang muncul sambil menggendong Halida.

“Idak Nik, aku idak dikejar anjing. Tuh, Ayah bawa tamu”, jawab Hanafi. Bersamaan dengan itu terdengar suara mengucapkan salam: “Assalamu’alaikum”. Diikuti oleh suara salam dari dua laki-laki lain. Ibu, ninik dan Hanafi beriringan jalan ke ruang depan. Kelihatan ayah sedang mempersilakan tamu-tamunya naik ke atas rumah mereka melalui tangga kayu berukir. Sampai di serambi keduanya membuka sepatu dan kaus kaki mereka. Kemudian ayah mempersilakan mereka duduk dulu di kursi tamu yang terbuat dari rotan. Ibu dan ninik duduk di kursi lain. Ayah segera memperkenalkan mereka sambil menceritakan asal usul kedua tamunya.

“Bu, Ninik, yang ini namanya Satrio, Mas Satrio Bagus dipanggil. Beliau ini sarjana ilmu lingkungan budaya dari Jakarta. Dan yang ini namanya Mister Veriwell, seorang sarjana arkeologi dari Inggris. Keduanya sedang melakukan penelitian mengenai lingkungan dan

masyarakat, serta peninggalan kuno di sepanjang Batanghari. Tadi beliau berdua telah melapor kepada Bapak Camat. Karena kebetulan bidang bapak-bapak ini sesuai dengan jabatan saya, Pak Camat langsung minta saya mendampingi selama penelitian di daerah kita”.

Ibu dan Ninik mengangguk -angguk saja, tanda mengerti.

Ayah lalu melanjutkan: “Nah, Bu, Ninik, juga kamu Hanafi, Mulai malam ini Mas Satrio dan Mister Veriwell akan menginap di rumah kita selama seminggu”.

Ibu yang lebih berani dan berpengalaman bertemu orang asing segera menjawab: “Silakan, Mas Satrio dan Mister Veriwell. Menginaplah digubuk kami yang buruk ini, maklumlah rumah di kampung. Mohon maaf jika kita hidup sederhana, makan seadanya. Maaf kalau tidak senyaman tinggal di kota”.

“Oh, tidak begitu Bu”, jawab Mas Satrio “Rumah Ibu sudah cukup bagus bagi kami. Lagi pula kami sudah biasa bepergian ke pelosok-pelosok. Sudah biasa menginap di kampung-kampung. Iya kan Pak Veriwell?”

Mister Veriwell menanggapi dengan bahasa Indonesia sedikit lancar. “Terimakasih, mau terima kami menginap. Ini sudah bagus, good, saya suka itu suasana desa, bagus”.

Kemudian kata ayah: “Besok Bapak-bapak ini nak pergi ke Dusun Muaro Jambi. Nak melihat candi-candi yang ada di sana. Karena besok hari Minggu, kau boleh ikut Hanafi. Tetapi bangunnya harus pagi ya”.

Hanafi yang dari tadi diam saja, menjadi sangat senang mendengar ajakan ayah. “Ikut, ikut, aku ikut”.

Lalu katanya: “Ayah, Ayah, aku tadi mancing di tebing. Dapat empat ekor, Ayah. Satu kaloi besak, dua haruan dan satu lele besak juga”.

“Nah, ini dua yang kami tunggu. Ya kan Mas Satrio. Makan ikan

sungai Batanghari kita malam ini. Ayo bu, tolong dimasakkan ikannya si Hanafi. Aku nak ngantar Bapak-bapak ini ke kamar tengah dan mandi ke belakang”, kata ayah menutup perkenalan itu.

Sementara ayah mengantarkan kedua tamunya ganti pakaian ke dalam kamar tengah, kamar yang memang khusus disediakan untuk tamu. Hanafi duluan pergi mandi ke sumur belakang. Sambil mandi pikiran Hanafi melayang, membayangkan perjalanan ke Dusun Muaro Jambi besok. Dusun itu masih satu kecamatan dengan Dusun Terang Sebumi. Hanya letaknya lebih ke timur, atau sekitar sepuluh kilometer ke arah timur. Hanafi sudah sering mendengar adanya candi di sana, tapi baru besok dia melihat dengan mata kepala sendiri. Pergi dengan kedua orang sarjana itu tentu akan lebih menarik, karena pasti mereka sudah membaca banyak tentang tempat peninggalan purbakala tersebut.

Sebenarnya di Jambi terdapat sejumlah sungai lain yang juga berhulu di Pegunungan Bukit Barisan. Akan tetapi sungai-sungai itu kebanyakan bermuara dan menyatu menjadi Sungai Batanghari. Misalnya Batang Tembesi, Batang Merangin dan Batang Bungo. Diperkirakan panjang sungai Batanghari dari hulu sampai ke muara sekitar 450 kilometer. Lebarnya mulai dari 20 meter di bagian hulu, sampai dengan 500 meter, di dekat muara. Kedalamannya mulai dari 5 meter sampai dengan 30 meter. Airnya di bagian hulu terlihat lebih jernih, sedangkan di bagian muara terlihat cokelat. Warna kecokelatan itu disebabkan lumpur dan pasir yang dihanyutkannya. Pasir yang lebih berat mengendap di bagian tengah, sedangkan lumpur yang lebih ringan mengendap di bagian muara.

Di bagian barat yang berupa pegunungan terdapat berbagai danau, seperti Danau Kerinci, Danau Pauh, Danau Kecil, Danau Baru, Danau Biaro, dan Danau Sipin. Danau-danau ini seluruhnya terdapat di sekitar Gunung Kerinci yang tingginya lebih dari 4.400 meter dari permukaan laut. Gunung Kerinci merupakan gunung tertinggi di Sumatera, dan nomor dua tertinggi setelah Gunung Puncak Jaya yang terdapat di Irian Jaya. Gunung lain yang juga cukup tinggi adalah Gunung Seblat (lebih kurang

3.000 meter dari permukaan laut). Gunung-gunung dan Pegunungan Bukit Barisan diselimuti oleh hutan lebat alam tropik. Sebagian di antaranya sudah ditetapkan sebagai hutan yang tidak boleh dimasuki apalagi ditebang, seperti Taman Nasional Kerinci-Seblat seluas 365.275 hektar. Di Taman Nasional inilah dapat ditemukan jenis tanaman langka yang dikenal dengan nama Bunga Bangkai atau *Rafflesia Arnoldi*. Kemudian ada Cagar Alam Kerinci seluas 2.685 hektar, Hutan Suaka Marga Satwa Berbak seluas 190.000 hektar, dan Hutan Produksi Bulian di Batanghari seluas 27.000 hektar.

Di daerah pegunungan tersebut terdapat berbagai jenis kayu yang mahal harganya di pasaran, seperti kayu meranti, medang, tembesi, bulian, balam, petaling, kulim, kutum dan bintangur. Di hutan-hutan yang terletak di dataran rendah terdapat jenis-jenis kayu berharga, seperti leban, bungur, terap, nilau, karos, samak, broso, damar dan berbagai jenis rotan. Di daerah berawa-rawa dekat pesisir timur terdapat jenis-jenis kayu bakau dan jenis-jenis nipah, rumbia (sagu), dan aren.

Hutan alam tropik yang kaya dengan berbagai jenis flora itu tentu juga kaya dengan berbagai jenis hewan. Sebagian di antara hewan-hewan asli Sumatera tersebut kini telah dilindungi, agar terhindar dari kepunahan akibat campur tangan manusia. Misalnya gajah, harimau, badak, tapir, kambing hutan, mawas (orang utan), singapuar (kucing hutan), kera tak berbuntut (beruk), burung hantu, burung merak, burung kua, burung enggang, dan sebagainya.

3. Candi Muaro Jambi

Sesuai dengan pesan ayah subuh-subuh sekali Hanafi sudah bangun, berkat bantuan jam weker tentunya. Ia sengaja menyetel agar alarm berbunyi tepat pukul lima, beberapa menit sebelum azan Subuh berkumandang. Rasa kantuknya cepat hilang mengingat ia harus bersiap-siap agar bisa ikut pergi ke Dusun Muaro Jambi. Tapi tetap saja ia kalah dengan ninik. Begitu ia hendak pergi ke kamar mandi, dilihatnya ninik sudah menjerangkan air di atas tungku. Jam weker Hanafi juga telah membangunkan Ibu, Ayah, Mas Satrio dan Mister Veriwell, bahkan juga Halida. Bagi anak kecil seumur Halida bangun subuh sudah biasa. Seperti biasa, begitu bangun Halida merengek minta dibuatkan segelas susu. Hanafi buru-buru masuk ke kamar mandi.

Begitu Hanafi selesai mandi terdengarlah suara azan dari langgar dekat rumah. “Ayo, pakai baju. Ikut Ninik shalat Shubuh di langgar”, kata ninik yang sudah siap dengan mukenah dan sajadah. Hanafi segera masuk kamar, dipakainya kain sarung dan baju teluk-belanga warna putih. Di kota baju Melayu demikian disebut baju koko. Terakhir dipakainya pula sebuah songkok atau peci. Sewaktu melintasi ruang tengah dilihatnya Mister Veriwell sudah duduk-duduk sambil minum kopi buatan Ninik.

“Bagus sekali, Hanafi mau pergi sembahyang kah?” tanyanya.

“Iya Mister, permisi saya pergi shalat dulu ke langgar”, jawab Hanafi.

“Dik Hanafi, tunggu sebentar ya?” tiba-tiba terdengar suara Mas Satrio dari belakang. “Mas mau ikut shalat ke langgar”.

Begitulah, Hanafi pergi ke langgar ditemani oleh Mas Satrio. Hanafi terkesan melihat Mas Satrio taat sekali mengerjakan shalat. Rupanya ada juga orang kota yang rajin beribadat, pikir Hanafi di dalam hati. Shalat Subuh itu tidak lama, karena seperempat jam kemudian mereka sudah kembali ke rumah. Waktu itu sudah terang tanah, burung-burung mulai berkicauan. Di ufuk timur telah berbinar lazuardi, pertanda tidak lama

lagi matahari akan terbit. Mereka bertemu dengan Mister Veriwell yang sedang menikmati suasana pagi di Kampung Seberang itu. Di lehernya tergantung sebuah kamera besar.

“Saya mau jalan-jalan ke pinggir sungai”, kata Mister Veriwell kepada Mas Satrio dan Hanafi.

“Dia itu hobinya memotret”, kata Mas Satrio kepada Hanafi. “Kamu sendiri apa hobinya Han?”

“Aku suka menggambar dan belajar geografi Mas?” jawab Hanafi tersipu-sipu.

“Wah bagus itu. Geografi itu dekat dengan ilmu lingkungan. Apalagi kalau dapat menggambar, kalau kau jadi sarjana pasti hebat nantinya”, kata Mas Satrio. “Dengan ilmu geografi dan lingkungan kita dapat mempelajari berbagai hal tentang seisi alam. Mulai dari lingkungan alam, hewan dan tumbuhan, bahkan juga manusia dan kebudayaannya”.

Sambil berjalan Mas Satrio bercerita, bahwa ia baru saja lulus jadi sarjana. Sekarang ia bekerja pada sebuah lembaga penelitian di Jakarta. Kebetulan kantornya ada kerja sama dengan sebuah universitas Inggris untuk meneliti daerah Jambi. Terutama mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan alam Sungai Batanghari.

Karena berjalan sambil ngobrol, tidak terasa mereka sudah sampai di depan tangga rumah. Mereka sama-sama mengucapkan salam dan langsung disahuti ayah dari atas serambi. Di sana ayah sedang duduk di kursi sambil menggendong Halida. Di depan beliau ada sebuah meja dengan sebuah teko berisi kopi hangat, cangkir-cangkir dan piring penuh dengan pisang goreng. Rupanya selama mereka pergi ke langgar ibu menyiapkan sarapan pagi.

“Ayo, Mas Satrio, kita sarapan dulu ala kadarnya. Ini ada kopi dan pisang goreng sedang hangat-hangatnya. Mister Veriwell sudah minum kopi, tapi belum sempat makan pisang goreng. Mudah-mudahan saja

nanti dia juga suka makanan kita”, kata ayah.

“Terima kasih Pak Firman”, jawab Mas Satrio sambil menarik sebuah kursi dan duduk bergabung dengan ayah. Hanafi mengambil sebuah pisang goreng, lalu dimakannya sambil berjalan ke kamarnya. Di kamarnya ia mengganti pakaian dengan baju kaus yang nyaman untuk bepergian. Diisinya tas ranselnya dengan sepasang pakaian pengganti, handuk kecil, sebuah buku notes, pulpen, obat mabuk, dan sebotol air minum dalam botol plastik. Di pakainya pula sebuah topi pet untuk melindungi kepala dari sengatan matahari di siang nanti.

Waktu Hanafi ke luar dari kamarnya, dilihatnya di ruang depan ayah dan Mas Satrio juga telah siap dengan pakaian untuk bepergian. Mas Satrio duduk di bendul pintu depan sambil memakai sepatu lapangan. Mister Veriwell juga sudah pulang dari berjalan-jalan pagi, dan sudah pula memakai pakaian lapangan. Pemuda bule itu memakai celana pendek, baju lengan pendek dengan sebuah rompi lapangan yang banyak kantongnya. Ia juga memakai sepatu lapangan dengan kaus kaki tinggi menutupi betis. Sambil menunggu waktu ia asyik menikmati sarapan pagi: segelas kopi dan makan pisang goreng buatan ibu.

Ketika jam dinding sudah menunjukkan pukul setengah tujuh ayah mengajak mereka berangkat: “Ayo Dik Satrio, Hanafi, kita ke dermaga. Perahu pancung yang kita pesan kemaren sudah menunggu ... mari Mister Veriwell, kita lets go, come on”

“Ayah jangan lupa bawa ini”, seru ibu sambil menenteng kantong asoi (kantong plastik) berisi nasi bungkus dan lauknya.

“Mari Bu, kami jalan dulu”, kata Mas Satrio

“Yes, permisi Ibu”, kata Mister Veriwell.

“Assalamu’alaikum”, salam ayah dan Hanafi. Ibu melepas mereka dari atas serambi depan sambil menggendong Halida. Ninik melihat mereka dari belakang ibu. Mereka berempat berjalan beriringan ke tepian

dimana perahu pancung sudah menunggu.

Rupanya perahu pancung itu sudah disewa Mas Satrio untuk mengantarkan mereka ke Muaro Jambi sehabian. Perahu itu bersandar di dermaga dengan mesin tetap hidup. “Selamat pagi Pak”, sapa sopir perahu itu kepada Mas Satrio yang sudah duluan sampai. “Selamat pagi. Siap untuk berangkat Pak Edi?”, jawab Mas Satrio sambil balik bertanya. Sopir yang bernama Edi itu mengangguk sambil tersenyum. Kemudian dispanya pula ayah dan Mister Veriwell.

Perahu pancung itu cukup besar, dapat memuat 12 orang penumpang, masing-masing tiga orang setiap baris. Mas Satrio dan Mister Veriwell duduk di deretan pertama. Hanafi dan ayah duduk di deretan kedua. Setelah semuanya duduk Pak Edi mulai menekan gas mesin perahunya, bunyi menderu segera memekakkan telinga. Sebentar kemudian perahu itu sudah meluncur deras di atas permukaan Sungai Batanghari. Putaran baling-baling yang sangat kuat mendorong perahu dan meninggalkan percikan air setinggi tiga meter di belakang.

Walaupun sudah pernah beberapa kali naik perahu pancung, namun Hanafi masih tetap berdebar-debar bercampur kagum. Sungguh kencang jalannya perahu ini, pikirnya sambil memandang kepada mesin yang dicat warna hitam. Mereknya Yamaha dan ada tulisan 40 PS di tutupannya. Artinya perahu pancung itu digerakkan oleh sebuah motor tempel besar berkekuatan 40 ekor kuda. Kuat sekali!

Hanya dalam waktu kurang dari empat puluh menit mereka sudah sampai di Dusun Muaro Jambi, tempat candi-candi kuno berdiri. Pak Edi mengurangi kecepatan perahunya, lalu merapat di pinggir Batanghari bagian utara. Di dermaganya ada beberapa perahu lain sedang ditambat. Seorang di antara pengemudi perahu tersebut membantu menarik dan mengikat perahu Pak Edi ke sebuah tiang kayu. Mister Veriwell yang berada di sebelah kanan lebih dulu turun ke dermaga, diikuti oleh Mas Satrio, ayah dan Hanafi. “Hallo Mister”, terdengar beberapa kali dari mulut orang-orang di dermaga menyambut Mister Veriwell. Yang disapa menjawab dengan sopan pula, “Hallo, apa kabar?”

Lokasi candi-candi itu sudah dipisahkan dari perkampungan. Untuk masuk ke dalam Pemerintah Kecamatan memungut biaya kepada setiap pengunjung. Waktu itu hanya Rp. 1.500 perorang. Walaupun punya surat-surat izin penelitian Mas Satrio ingin tetap membeli karcis. Tetapi ayah yang sudah dikenal oleh petugas mencegahnya. “Tidak usah Dik Satrio, sebagai tamu resmi Kecamatan Sekarnan, tidak ada pungutan apa-apa”, kata ayah.

Ayah lalu mengajak mereka masuk ke lokasi melalui sebuah pintu gerbang berbentuk atap rumah adat Jambi. Ayah membawa mereka ke sebuah bangunan cukup besar bercat warna putih kekuningan. Walaupun hari Minggu, tapi kantor itu nampak masih buka. Mereka dipersilakan masuk ke ruang tamu di mana sudah menunggu Kepala Pengelola Situs Candi Muaro Jambi. Beliau sudah kenal ayah, karena langsung menyapa sambil menyalami ayah: “Wah, wah Pak Firman ya, apa kabar nih. Apa yang dapat saya bantu? Mari Bapak-bapak silakan duduk”.

“Baik, baik-baik saja Pak Gatot”, jawab ayah sambil mengambil tempat duduk. Pak Gatot menyalami yang lain-lain termasuk Hanafi. Setelah semuanya duduk, ayah mulai memperkenalkan tamu dan maksud tujuan mereka kesana. “Pak Gatot, mari saya perkenalkan dulu beliau-beliau ini. Yang ini namanya Pak Satrio, peneliti dari Lembaga Penelitian Lingkungan Budaya di Jakarta. Bapak yang satu ini namanya Mister Veriwell, seorang ahli arkeologi dari Inggris. Beliau ini sudah dapat berbahasa Indonesia. Dan yang kecil ini anak saya, namanya Hanafi”.

“Kedua Bapak-bapak ini bermaksud melakukan penelitian lapangan selama dua bulan. Karena beliau berdua telah melapor ke kantor Kabupaten dan Kecamatan, saya kebetulan ditugasi Pak Camat untuk menemani dan memandu. Yaaa, katakanlah sebagai tuan rumah mereka berdua. Selanjutnya, Mas Satrio tentu dapat menjelaskan penelitian tersebut secara teknis”.

Setelah dipersilakan ayah, Mas Satrio segera mengeluarkan surat-surat resmi berkaitan dengan penelitian mereka berdua. Pak Gatot nampaknya sudah biasa menerima tamu-tamu resmi, karena itu ia

membaca surat-surat itu secara cepat. Sebentar kemudian kepalanya diangguk-anggukan tanda mengerti. “Ya, ya, berdasarkan surat-surat ini Pak Satrio dan Mister Veriwell dapat minta data yang diperlukan. Silakan manfaatkan laporan-laporan hasil hasil penggalian kami. Saya rasa, lebih baik saya bercerita sedikit tentang situs Candi Muaro Jambi ini sambil berjalan-jalan. Mari, kita lihat langsung apa saja kekayaan situs ini. Mari Nak Hanafi, pasti kamu ingin tahu sekali bukan?”

Ajakan ini disambut gembira oleh tamu-tamunya. Apalagi Hanafi yang sedang haus pengetahuan. Ia sengaja berjalan dekat-dekat dengan Pak Gatot agar dapat mendengar penjelasan-penjelasan beliau. Sambil berjalan Pak Gatot meletakkan tangannya di bahu Hanafi. Lalu katanya: “Sebagai budak Batanghari, kamu harus tahu dan dapat menghargai warisan budaya manusia Jambi masa lampau ini”.

“Iya Om, aku memang ingin sekali tahu tentang asal-usul candi-candi ini”, jawab Hanafi dengan antusias.

Pak Gatot mengantarkan mereka dari satu bangunan candi ke bangunan yang lain. Di setiap candi mereka berhenti sebentar mendengar penjelasan Pak Gatot. Kemudian mereka melihat-lihat ke sekitarnya. Mister Veriwell sibuk dengan kameranya. Ia bergerak dengan lincah mencari sudut-sudut yang menarik untuk difoto. Pemuda bule itu berani memanjat ke atas cabang pohon akasia, atau ke atas candi untuk mendapatkan pemandangan yang bagus.

Situs candi-candi Muaro Jambi itu luas juga. Jarak antara candi di sebelah barat dengan candi paling timur ada sekitar 7,5 kilometer. Menurut Pak Gatot luasnya lebih kurang 12 kilometer persegi. Tidak heran jika penat juga kaki mereka mengitari bangunan-bangunan tersebut. Sekitar pukul 12 mereka sampai di sebuah bangunan kolam besar yang disebut Telago. Ayah mengajak mereka berhenti di sana untuk makan siang dengan bekal yang dibuatkan ibu. Pak Gatot lalu memerintahkan seorang bawahannya pergi ke kantor untuk mengambil tas asoi berisi bekal tamu-tamunya.

Sambil menunggu, mereka duduk-duduk di bawah sebatang pohon angsa yang rimbun daunnya. Di sini Pak Gatot lebih leluasa mengembangkan ceritanya tentang apa dan bagaimana situs Candi Muaro Jambi tersebut. Semuanya ikut mendengarkan dengan seksama, termasuk Mister Veriwell yang sudah mengerti bahasa Indonesia.

Sesungguhnya di Propinsi Jambi banyak juga candi-candi peninggalan kebudayaan zaman Hindu atau Budha. Lokasi candi-candi yang telah mulai dipugar dan tampak bentuknya adalah di Dusun Muaro Jambi. Sebuah dusun orang Melayu yang tergolong ke dalam kelompok Marga Muaro Sebo. Dusun ini termasuk ke dalam Kecamatan Sekernan, Kabupaten Batanghari. Berbeda dengan masyarakat Batak yang mengartikan marga sebagai garis keturunan dari pihak ayah. Di Jambi kata marga diartikan sebagai kesatuan wilayah adat, yang terbentuk sejak zaman sultan-sultan dulu.

Dusun Muaro Jambi terletak sekitar 28 kilometer dari kota Jambi, yaitu di sebelah timur lautnya. Situs (lokasi penggalian dan pemugaran arkeologis) candi-candinya terletak di pinggir utara Sungai Batanghari. Dari kota Jambi tempat itu dapat dicapai melalui jalan darat selama kurang lebih satu jam. Untuk itu kendaraan bermotor harus memutar ke barat kota Jambi, lalu menyeberangi Batanghari melalui Jembatan Aur Duri. Setelah sampai di Dusun Jambi Kecil terdapat jalan aspal yang terhampar sampai ke Dusun Muaro Jambi. Kalau pengunjung ingin pula menikmati perjalanan melalui sungai, situs itu dapat ditempuh dengan perahu motor yang banyak pula jenisnya. Perahu bermotor tempel kecil disebut kletek, perahu bermotor ukuran sedang disebut pompong, dan perahu cepat disebut pancung. Jika pakai pancung setengah jam saja sudah sampai di lokasi. Jika pakai kletek perlu waktu tempuh selama 2 jam.

Adapun yang disebut Dusun Muaro Jambi tidak lebih dari sekelompok kecil rumah-rumah sederhana, berdiri di atas tiang-tiang tinggi di pinggir Sungai Batanghari. Tanah dusun itu berupa dataran rendah yang ditutupi hutan dan semak belukar, diselang-selingi oleh pohon karet,

durian dan duku. Di dalam hutan dan belukar yang terdapat di belakang perkampungan penduduk itulah ditemukan belasan buah reruntuhan candi, dan tumpukan batu bata merah yang disebut menapo. Tinggi reruntuhan salah satu candi yang telah dibersihkan dari tanah dan semak belukar lebih kurang 5 meter dari permukaan tanah. Dengan demikian tidak keterlaluan jika diperkirakan tingginya dalam keadaan utuh tidak kurang dari 10 meter.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa dusun yang sekarang bernama Muaro Jambi tersebut, dulu adalah sebuah ibukota. Mungkin inilah ibukota Kerajaan Melayu Kuno yang dikunjungi oleh I-tsing, penjelajah Cina, pada tahun 671. Ada juga yang menduga inilah salah satu pusat Kerajaan Sriwijaya selain di Palembang dan Riau. Bagaimanapun, adanya kompleks bangunan candi yang terbuat dari batu bata besar (tiga kali ukuran bata biasa) di daerah payo (rawa-rawa) merupakan hal yang luar biasa. Karena di daerah itu tidak terdapat tanah liat yang cocok dibuat menjadi batu bata. Jika harus didatangkan dari pedalaman atau daerah lain, maka tentu perlu tenaga dan biaya yang tidak sedikit. Karena itu kompleks candi tersebut hanya mungkin didirikan oleh sebuah kerajaan besar.

Kata candi sendiri berasal dari kata *candika*, yaitu nama Batari Durga sebagai dewi maut. Dapat juga berasal dari bahasa Jawa Kuno, yakni kata *canandi*, artinya yang dikuburkan. Memang ada pendapat bahwa candi adalah bangunan makam atau tempat penguburan seorang raja. Yang disimpan di sana bukanlah jasad Sang Raja tetapi abunya. Akan tetapi candi-candi yang ada di Indonesia umumnya digunakan sebagai tempat pemujaan. Hal ini ditandai oleh adanya arca-arca dari dewa atau dewi yang dipuja, terutama pada candi-candi Hindu. Di candi-candi Muaro Jambi, selain ditemukan patung seorang dewi juga ditemukan banyak sekali stupa (yaitu kubah dengan puncak agak runcing, melambangkan nirwana atau surga). Kenyataan ini menunjukkan bahwa pantai timur Sumatera pernah menjadi daerah pengembangan agama Budha Mahayana.

Penelitian arkeologi menunjukkan bahwa di candi-candi di situs

Muaro Jambi tersebut didirikan sekitar abad 9 - 13 Masehi. Hal tersebut diketahui dengan melihat usia keramik-keramik yang ditemukan di sana. Keramik-keramik Cina tersebut umumnya berasal dari zaman Dinasti Sung, yaitu sekitar tahun 960 - 1279 Masehi. Penduduk dusun Muaro Jambi jelas tidak ada hubungan dengan penduduk kuno yang mendiami candi-candi itu. Tidak juga dengan orang Melayu Jambi lain yang berdiam di sekitar Sungai Batanghari. Diduga penduduk kuno telah meninggalkan tempat itu karena adanya serangan dari musuh. Penduduk Dusun Muaro Jambi mungkin baru mendiami tempat tersebut sejak zaman Kerajaan Jambi Islam, yaitu pada abad ke 15 Masehi.

Dunia mulai tahu tentang keberadaan candi-candi Muaro Jambi setelah dilaporkan oleh S.C. Crook, seorang kapten kapal perang Inggris. S.C. Crook sendiri datang ke Dusun Muaro Jambi pada tahun 1820 setelah mendengar cerita rakyat tentang situs tersebut. Keberadaan situs tersebut semakin jelas setelah terbit sebuah buku yang ditulis oleh John Anderson pada tahun 1824. Sejak itu Muaro Jambi mulai dikenal dan dikunjungi oleh ahli-ahli purbakala Eropa. Di antaranya terdapat nama Schnitger yang melakukan penggalian pada tahun 1936.

Adapun kompleks percandian Muaro Jambi berdiri memanjang dari barat ke timur, sepanjang 7,5 kilometer, mengikuti aliran Sungai Batanghari. Bangunan purbakala yang berhasil dipugar kembali ada sembilan buah, terdiri atas: (1) Candi Koto Mahligai, (2) Candi Kedaton, (3) Candi Gedong I, (4) Candi Gedong II, (5) Candi Gumpung, (6) Candi Tinggi, (7) Candi Kembar Batu, (8) Candi Astano dan (9) Kolam Telagorajo. Selain bangunan-bangunan tersebut di sana juga ditemukan enam alur kanal, disebut parit oleh penduduk setempat. Pada masa dulu mungkin parit-parit itu berfungsi sebagai pertahanan, serta sebagai pengendali air banjir dari Sungai Batanghari.

Candi Koto Mahligai merupakan bangunan purbakala yang paling barat. Reruntuhan candi ini baru dibersihkan dan ditampakkan pada tahun 1980. Dari hasil penyusunan ulang batu-batu batanya diketahui luas komplek candi ini sekitar 1850 meter persegi. Halamannya berbentuk belah ketupat dan dipagari sekelilingnya dengan batu bata. Halaman itu

disekat-sekat lagi dengan tembok menjadi empat halaman. Pada halaman paling luas terdapat bangunan candi utama. Di lokasi ini ditemukan dua buah arca berbentuk gajah. Selain itu ditemukan pula pecahan genteng kuno berglasir hijau. Jadi diperkirakan di lokasi itu dulu pernah ada bangunan memakai atap genteng berglasir.

Candi Kedaton merupakan bangunan kuno terbesar di antara gugusan candi-candi Muaro Jambi. Letaknya sekitar 900 meter ke sebelah tenggara dari Candi Koto Mahligai. Candi ini dibersihkan dan ditampakkan pada tahun 1979. Kompleks candi ini bertembok keliling dengan ukuran 215 x 250 meter, dan memiliki paling sedikit 9 buah halaman. Candi utamanya berukuran 26 x 26 meter dengan tangga masuk berada di sebelah utara. Benda-benda kuno yang ditemukan di sini antara lain sebuah padmasana (batu berukir sebagai alas arca), beberapa batu bata bertulisan Jawa Kuno, ubin-ubin bata berbentuk bujur sangkar, dan umpak-umpak batu (anak tangga dari batu cadas).

Candi Gedong I berada sekitar 1450 meter di sebelah timur candi Kedaton. Sementara candi Gedong II letaknya sekitar 150 meter dari candi Gedong I. Candi Gedong I dibersihkan dan ditampakkan pada tahun 1988, sedangkan Candi Gedong II pada tahun 1987. Keduanya sama-sama memakai tangga masuk di sisi timur. Candi Gedong I memiliki luas halaman 65 x 85 meter. Bangunan utamanya berukuran 14,5 x 14,5 meter. Di lokasi ini pernah ditemukan sebuah arca kepala Budha, batu-batu bata lengkung yang berasal dari stupa, pecahan-pecahan genteng kuno, kaca-kaca kuno berwarna-warni yang diduga berasal dari Arab atau India.

Candi Gedong II memiliki halaman seluas 76 x 76 meter. Bangunan candinya sendiri belum diketahui berapa besarnya. Temuan penting di bangunan ini adalah arca gajah-singa dari bahan batu cadas serta pecahan-pecahan keramik asing, dan batu-batu bata bertulisan kuno.

Candi Gumpung terletak sekitar 900 meter dari Candi Gedong I. Halamannya dipagar dengan batu bata hampir membentuk bujur sangkar berukuran 150 x 155 meter. Halamannya diseat-sekat dengan tembok

menjadi 6 bagian. Di halaman paling tengah terdapat candi induk berukuran 18 x 17,5 meter. Candi ini telah dipugar sejak tahun 1982 hingga 1988. Di sini ditemukan beberapa benda penting seperti arca batu prajnaparamita yang telah terpotong kepalanya. Arca ini diperkirakan berasal dari abad ke 13 Masehi. Benda lainnya adalah sebuah arca makara yang masih utuh. Kini benda tersebut dipasang di sisi tangga candi utama.

Candi Tinggi terletak sekitar 200 meter dari Candi Gumpung. Telah dipugar sejak tahun 1979 hingga tahun 1988. Halaman candi ini ditembok sekelilingnya dengan batu bata seluas 75 x 92 meter. Candi utamanya berukuran 16 x 16 meter dengan tangga masuk di sebelah selatan, dan memiliki dua buah teras. Di sekitarnya terdapat bangunan candi-candi kecil sebanyak 6 buah. Temuan penting di lokasi ini antara lain: potongan besi dan perunggu, pecahan kaca-kaca kuno, pecahan arca-arca batu, pecahan-pecahan keramik, bata bertulis dan bercap. Pecahan-pecahan keramik asing berasal dari Cina pada abad ke 9 hingga 14 Masehi.



Candi Tinggi yang telah dipugar

Candi Kembar Batu terletak sekitar 250 meter di sebelah tenggara Candi Tinggi. Kompleks candi ini memiliki halaman berukuran 64 x 54 meter, di kelilingi oleh parit. Halaman candi tersebut ditinggikan 3,5 meter

dan ditutupi dengan lantai bata. Candi utamanya berukuran 11,5 x 11,5 meter, memiliki tangga masuk di sisi timur. Temuan terpenting dari candi ini adalah sebuah gong kuno bertulisan Cina. Kini disimpan di Museum Negeri Jambi.

Kolam Telago Rajo terletak sekitar 170 meter di sebelah selatan Candi Tinggi atau 120 meter di sebelah barat Candi Kembar Batu. Kolam ini berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran 100 x 200 meter, dengan kedalaman sekitar 2-3 meter. Sejauh ini belum ditemukan ada bahan batu bata di keempat sisinya. Mungkin dulu kolam ini berfungsi sebagai waduk persediaan air bersih untuk penduduknya.

Candi Astano merupakan candi paling timur dari gugusan candi-candi Muaro Jambi. Letaknya sekitar 1.250 meter di timur Candi Tinggi. Kompleks candi ini dikelilingi oleh tembok dengan halaman berukuran 57 x 57 meter. Di sisi luarnya terdapat parit yang mengelilingi. Tanahnya ditinggikan sekitar 2 meter dari tanah sekitar. Candi utamanya berbentuk segi 12, tergolong unik dan satu-satunya dari kepurbakalaan Muaro Jambi. Temuan pentingnya adalah dua buah padmasana. Benda ini sama bentuknya dengan padmasana berasal dari zaman Singosari di Jawa pada abad ke 13 Masehi. Temuan lain adalah belasan pecahan arca, sebuah lesung, pecahan keramik Cina dari zaman Dinasti Chung (abad ke 10-13 Masehi), dan ratusan manik-manik (batu hias berwarna-warni).

Setelah makan siang rombongan dari Dusun Terang Sebumi itu kembali menyusuri candi-candi di Muaro Jambi. Perjalanan ini meletihkan juga bagi anak laki-laki seusia Hanafi. Masalahnya jarak candi-candi itu cukup berjauhan satu sama lain, bahkan ada yang terpisah 1,5 kilometer dari yang lain. Karena tidak kuat lagi Hanafi dibawa ayah beristirahat di kantor pengelolaan situs. Sementara Mas Satrio dan Mister Veriwell meneruskan perjalanan ke candi-candi lain. Mereka berdua ditemani oleh seorang petugas bawahan Pak Gatot.

Sebelum pukul 5 sore kedua peneliti itu sudah kembali ke kantor

pengelola. Mereka kelihatan berkeringat dan kelelahan. Setelah istirahat sejenak dan minum air segar keduanya bersama ayah dan Hanafi mohon pamit kepada Pak Gatot. Mereka kembali ke rumah keluarga Pak Firman di Kampung Seberang, Dusun Terang Sebumi.

Bagi Hanafi itu merupakan perjalanan paling melelahkan, tetapi paling berkesan pula. Bagaimanapun kini ia telah punya bahan cerita yang amat banyak. Ia akan menceritakan kepada ibu, Ninik, Halida, temannya Awang, teman-teman sekolahnya, dan anak cucunya ...

4. Umah Gedang Sembilan Ruang

Pada malam itu bintang-bintang gemerlapan cahayanya, bak berlian yang bertaburan di atas beledu biru rupanya. Kelelawar terbang menyambar-nyambar seekor demi seekor mencari mangsa. Rama-rama malam mengepak-ngepakan sayapnya yang berukir indah kian kemari, lalu hinggap pada bunga sedap malam. Jalur sungai yang terletak sekitar lima puluh meter di muka rumah Hanafi sudah lengang dalam kegelapan malam. Airnya yang mengalir membiaskan cahaya bintang melalui gemercik riak. Sepi, di tengah malam itu tidak ada lagi perahu pancung ataupun perahu ketek yang lewat.

Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Hanafi berbaring dengan mata terbuka lebar memandang ke kegelapan malam. Rasa tidak sabar lagi menunggu datangnya hari esok menyebabkan ia belum mengantuk. Besok adalah hari Sabtu. Menurut rencana, besok pagi mereka sekeluarga akan berkunjung ke rumah Andung, yaitu sebutan untuk nenek dari pihak ayah. andung (nenek) dan datuk (kakek) Hanafi dari pihak ayah masih hidup. Beliau berdua berdiam di Dusun Jambu Air yang terletak di sebelah hulu Sungai Batanghari. Jaraknya sekitar tiga jam perjalanan dengan perahu ketek, atau hanya satu jam dengan perahu pancung. Di dusun itu juga ada Pakci Jusuf, adik kandung ayahnya Hanafi yang bekerja sebagai pedagang hasil bumi. Selain berkunjung ke rumah andung, di dusun itu mereka juga akan menghadiri pesta adat perkawinan saudara sepupu ayah. Kebetulan pesta perkawinan itu diadakan pada hari Minggu. Jadi Hanafi dapat ikut bersama ayah dan ibunya ke sana.

Hanafi sudah sering datang ke rumah andung, terutama pada Hari Raya Idul Fitri. Akan tetapi ia tidak pernah bosan datang ke rumah andung, karena andung selalu memanjakan cucu-cucunya. Andung suka membuatkan makanan kesukaan Hanafi dan saudara sepupunya yang bernama Aminuddin alias Amin. Untuk melakukan perjalanan ke rumah Andung esok hari, mereka menggunakan perahu ketek, karena harus menyusuri jalan sungai ke arah hulu. Ayah sudah menyewa perahu ketek milik Pakci Sayuti, tetangga satu kampung. Hanafi sudah mempersiapkan keperluan yang harus dibawa, seperti pakaian ganti, kain sarung, topi, jas

hujan, pisau, senter serta obat sakit kepala, dan obat mabuk di perjalanan di dalam tasnya.

Hanafi masih terbuai dalam lamunannya ketika tiba-tiba terdengar suara ibu dari kamar sebelah. Ibunya mengingatkan Hanafi agar segera tidur, supaya besok tidak terlambat bangun pagi. Hanafi bergegas mengambil lampu teplok untuk menerangi jalan ke kamar mandi. Ia segera membersihkan diri dan mengambil air wudhuk. Hanafi shalat Isya di kamarnya. Setelah berdoa dan melipat sajadah ia langsung naik ke tempat tidur. Karena memang sudah lelah, sebentar saja bergolek ia sudah terlelap.

Hanafi tertidur nyenyak sekali, sehingga tidak terasa hari sudah pagi. Di luar sudah mulai terang dan ramai dengan suara burung. Dilihatnya jam dinding di kamarnya sudah menunjukkan pukul enam kurang lima belas menit. Kabut tebal mulai tersibak dan sirna perlahan-lahan tertimpa kehangatan cahaya mentari pagi. Anginpun tenang tak berhembus, sehelai daun tidak bergoyang. Hari itu cuaca tampak cerah, tidak remang sedikit jua. Langit tidak berawan, kebiruan terhampar tinggi di atas angkasa. Hanafi bangun dengan hati yang riang. Dirapikannya kembali seprei tempat tidur. Kemudian ia bergegas ke kamar mandi. Di dapur nenek sedang menyiapkan sarapan pagi. Sementara ibu terlihat sedang mengeringkan badan Halida dengan handuk. Gadis kecil itu sudah lebih dulu bangun dan minta dipakaikan baju bagus karena mau ke rumah andung. Hidung Hanafi kembang-kempis mencium bau merangsang selera dari masakan ninik.

“Pagi ini Ninik masak apa untuk sarapan?” katanya.

“Ini, Ninik masak gulai lauk semah (sambal ikan semah) dan paih lauk (pepes ikan) untuk Andung dan Datuk kamu”, kata Ninik. “untuk sarapan Ibumu sudah bikin serabi kuah tengguli”.

Sementara itu ayah sudah berpakaian rapi dan terlihat duduk di kursi meja makan sambil menyudu kue serabi dengan sendok. Kata ayah: “Pulas sekali tidurmu, sampai tidak sempat shalat Shubuh. Sudahlah,

sekarang pergilah cepat mandi. Jangan sampai terlalu siang, nanti kita kepanasan di ketek. Selesai sarapan kita langsung berangkat!”

“Baik Ayah, jawab Hanafi singkat sambil berlari kecil ke belakang rumah. Kamar mandi mereka terletak di belakang rumah, di mana air mandi harus ditimba dengan ember bertali.

Selesai makan pagi ayah, ibu, Hanafi dan si kecil Halida siap untuk berangkat ke rumah nenek. Tepat pukul tujuh pagi, di dermaga yang terletak depan rumah sudah menunggu Pak Sayuti dengan perahu ketek yang dipesan ayah. Tepat pukul tujuh pagi mereka semua naik ke atas perahu. Ayah sambil menggendong Halida membantu ibu naik ke perahu. Ibu membawa sebuah bungkusan berisi makanan untuk oleh-oleh buat andung dan datuk. Ibu duduk di bagian tengah perahu. Sementara Hanafi kali ini lebih suka duduk dekat Pakci Yuti. Ia ingin melihat dari dekat bagaimana orang tua itu mengendalikan perahunya. Ayah berdiri di haluan, bersiap-siap melepaskan tali tambatan perahu. Lalu, dengan mengucapkan “Bismillaahir rahmaanirraahim”, ayah melepaskan tali tambatan perahu ketek. Pakci Yuti memasang gas sehingga baling-baling perahu mulai berputar, menggerakkan perahu ke arah hulu.

Tidak terasa matahari telah naik hingga setinggi penggalan (galah), pertanda hari makin beranjak siang. Dari kejauhan mulai tampak kesibukan penduduk sepanjang Batanghari melakukan kegiatan sehari-hari. Di antara mereka ada yang sedang menggali pasir dari dasar sungai. Pasir itu mereka ciduk dengan ember, lalu dituangkan ke atas perahu yang dijangkar dekat mereka. Hanafi menyentuh tangan ayah sambil menunjuk ke arah mereka: “Ayah, mereka orang sini juga ya?”.

“Oh itu. Mereka itu adalah penduduk sekitar Sungai Batanghari. Biasanya mereka menggunakan waktu luangnya sebagai penggali pasir”.

Hanafi bertanya dengan suara tidak mengerti: “Waktu luang itu apa maksudnya Ayah?”.

“Maksudnya waktu luang adalah mengisi waktu dengan pekerjaan

tambahan sebagai penggali pasir, sedangkan mata pencaharian utamanya adalah sebagai petani”, kata ayah menjelaskan. Hanafi menganggukkan kepala tanda mulai mengerti.

Di sepanjang sungai yang mereka lalui, Hanafi melihat berbagai jenis perahu. Hanafi sebenarnya sudah sering melihat alat-alat transpor itu lalu lalang di depan kampungnya. Akan tetapi banyak hal yang masih menjadi tanda tanya dalam pikirannya. Kali ini Hanafi ingin memperdalam pengetahuannya tentang alat transpor air lebih dalam. Hanafi ingin bertanya kepada Pakci Yuti, tapi suara mesin tempel di bagian buritan terlalu berisik. Sementara itu ayah yang duduk di depan, di bagian haluan nampak tidak begitu terganggu oleh suara mesin. Hanafi beringsut hati-hati ke arah haluan, lalu duduk di samping ayah.

“Ayah kapal besar itu macam tongkang saja, pakai ditarik dengan kapal motor segala. Apa namanya itu, Ayah?”, tanya Hanafi sambil menunjuk dengan tangan kanan ke sebuah perahu besar beserta dua buah kapal motor. Ayah langsung menjawab: “Kapal besar macam itu, namanyo tongkang jugo, sejenis perahu besar yang terbuat dari kayu. Samo sajo dengan tongkang yang terbuat dari besi, yang biasa kau lihat tiap hari di depan jamban kito. Kapal besar tanpa mesin dan ruangan-ruangan lain itu khusus di gunakan sebagai alat angkut barang seperti kayu dan pasir”.

Hanafi dengan bersemangat minta penjelasan: “Bagaimana cara membuat tongkang kayu itu Ayah?”.

“Sepengetahuan Ayah, tongkang itu dibuat dari kayu lempung. Cara pembuatannya dilakukan dengan teknologi tradisional daerah kita ini. Misalnya dengan menyusun jerupih, berupa belahan kayu yang disambung-sambung guna membuat dinding perahu. Kemudian setiap sambungan didempul atau diberi pakal yang terbuat dari serat sabut kelapa, sehingga terbentuk sebuah tongkang. Tongkang itu sengaja dibuat besar agar dapat menampung muatan yang banyak. Untuk menggerakkan tongkang dipergunakan sebuah galah terbuat dari batang bambu yang pada ujungnya diberi alat pengait membentuk kail dan tombak. Fungsi kail sebagai alat

penancap agar tongkang dapat diseret dengan perantaraan galah. Fungsi tombak sebagai alat penancap agar tongkang dapat ditolak secara mantap memakai galah. Pada masa kini tongkang yang terbuat dari besi terlalu berat bagi tenaga manusia, karena itu digunakan orang kapal motor tunda untuk menariknya ke tempat tujuan”.

Ayah lalu menunjuk kepada sesuatu yang sedang terapung di atas sungai. Katanya: “Nak, kau lihat perahu di sebelah kiri itu!”.

“Ya Ayah, aku melihatnya, tetapi bukankah itu rakit!”.

Ayah membenarkan perkataan Hanafi: “Betul, rakit itu adalah alat perhubungan sungai yang sangat sederhana dan paling awal dikenal. Rakit diciptakan masyarakat pedusunan sebagai alat perhubungan yang kegunaannya agak terbatas. Misalnya untuk keperluan mengangkut dan menyeberangkan penumpang dan barang, seperti bambu dan kayu yang tidak begitu berat. Hal ini disebabkan tubuh rakit terendam di dalam air dan karena beratnya sukar untuk bergerak maju berlawanan dengan air”.

Hanafi menyela pembicaraan ayah: “Kalau begitu rakit itu tidak dapat melakukan perjalanan jauh!”.

“Tentu saja tidak!”, kata ayah, “Rakit tersebut dibuat dari susunan kayu lempung atau susunan bambu yang diikat dengan jalinan rotan. Kemudian di atasnya diberi lantai sebagai tempat meletakkan barang dan untuk berdiri para penumpang. Selain itu juga didirikan tadah angin dan sekaligus berfungsi sebagai tempat berteduh”.

“Lalu bagaimana dengan perahu ketek yang sedang kita tumpangi ini Ayah?” Hanafi menimpali.

“Oh ya, ayah sampai lupa menjelaskan kepadamu. Perahu ini dibuat dari balok kayu yang dibelah dua, kemudian dibuat rongga di tengahnya. Bentuk perahu semacam ini berukuran lebih kecil seperti yang banyak kita lihat di mana-mana. Karena perahu ini merupakan alat perhubungan penduduk yang dianggap praktis, ringan, dan amat sederhana. Untuk

menggerakkan dan mengemudikannya biasanya harus menggunakan pengayuh, tapi kini seperti kau lihat kita bisa menggunakan mesin diesel yang lebih kuat. Dengan perahu ini kita sudah dapat menjelajahi perairan sungai menurut keperluan.



Perahu Hanafi sedang melaju di aliran Sungai Batanghari

Ibu yang duduk di bagian tengah memanggil Hanafi: “Kemarilah Han, Ibu membawakanmu lemang (semacam makanan dari ketan)!”. Dengan wajah gembira Hanafi menghampiri ibu dan duduk di sebelahnya “Ini, kau berikan dulu kepada Pakci Yuti, ini untuk ayah, dan ini untuk kamu”, kata ibu sambil membagi-bagikan lemang. Setelah memberikan bagian Pakci dan ayah, Hanafi duduk sambil membuka bungkus lemang yang dibungkus dengan daun pisang. Ia memakannya sedikit untuk mencoba rasanya. “Heemm, enaaak. Enak sekali rasanya untuk mengisi perut yang mulai terasa lapar” kata Hanafi. Ibu hanya tersenyum saja melihat perilaku Hanafi.

Panas terik matahari mulai menyengat kepala, Hanafi bergegas mengambil topi untuk melindunginya. Hanafi merasakan adanya tiupan angin menerpa wajahnya. Hanafi benar-benar menikmati perjalanan ini.

Di tempat lain Hanafi melihat beberapa nelayan sedang menangkap

ikan. Hanafi langsung menoleh kepada ayah sambil berkata: “ Ayah, lihatlah di sana ada perahu nelayan. Ikan apakah yang mereka tangkap ya?”.

Dengan tenang ayah menjelaskan: “Biasanya mereka menangkap ikan air tawar, antara lain ikan mujair, lele, gabus dan patin”.

“Mereka menggunakan alat apa saja untuk menangkap ikan tersebut?” Hanafi bertanya lagi.

Ayah langsung bercerita: “Ada beberapa jenis alat menangkap ikan yang digunakan oleh nelayan itu. Misalkan rawe, lukah, dan tangguk”.

Ayah berhenti sejenak, lalu meminum air dari gelas yang disodorkan Hanafi. Setelah melepaskan dahaga dengan membasahi tenggorokannya yang telah dirasakan kering ayah melanjutkan ceritanya. “Alat penangkap ikan yang disebut rawe dibuat dari tali ijuk. Pada setiap jarak dua meter diikat belahan bambu yang diberi kail bertali sejengkal. Melalui tali rawe yang panjangnya sekitar 20 depa (satu depa sekitar 1,5 m2). Biasanya dapat diikat berpuluh -puluh mata kail. Rawe dilengkapi pula dengan jangkar sederhana yang diberi tali dan pelampung dari bambu kering. Selain itu pada jarak-jarak tertentu digantungkan batu. Tali rawe yang terbentang itu dapat mengendap ke dasar sungai. Pada waktu-waktu tertentu rawe itu dilihat atau disusuri oleh para nelayan. Kemudian dilihat apakah ada ikan yang terkena kail. Setelah disortir, alat rawe-rawe itu dilihat atau disusuri oleh para nelayan. Kemudian dilihat apakah ada ikan yang terkena kail. Setelah disortir, alat rawe dibentangkan kembali seperti semula. Baik dalam memasang maupun membentang rawe peranan perahu sangat penting. Tanpa perahu pekerjaan menangkap ikan tidak dapat dilaksanakan”.

“Alat penangkap ikan yang lain adalah lukah. Bentuk alat ini ramping ke tengah. Pada bagian yang ramping diberi pintu penyekat yang berbentuk kerucut. Ini maksudnya guna memberi jalan jalan ikan masuk untuk kemudian tidak dapat ke luar lagi. Setelah diberi umpan, lukah dipasang di dalam air yang diperkirakan menjadi tempat jalannya ikan.

Penangkap ikan yang disebut tangguk dibuat dari bambu atau serat kayu terap, dijalin seperti jaring berbentuk kerucut, dan diberi tangkai. Tangguk digunakan dengan cara digusur-gusurkan pada rumput-rumput atau semak-semak yang terdapat di pinggiran sungai. Karena diperkirakan tempat itu lazimnya tempat persembunyian ikan atau udang. Pada umumnya alat penangkap ikan ini digunakan oleh para wanita yang bertempat tinggal di sekitar sungai". Ayah mengakhiri keterangannya.

Setelah berlayar ke hulu sekitar dua jam mereka sampai ke sebuah dusun yang cukup ramai. Dari jauh sudah terlihat kubah mesjid yang terbuat dari seng, sehingga mengkilat ditimpa sinar. Kata ayah kepada Hanafi: "Kalau tidak salah rumah itu milik Pak Zainuddin, pasirah kepala marga di wilayah ini. Dulu beliau teman sekelas ayah waktu SD di Dusun Jambu Air. Kami sudah lamo idak besuo. Ayo kita jingok yang besak itu sebentar".

"Ayo Ayah, ayo Ayah. Tetapi ceritakan dulu apa itu Pasirah Kepala Marga". kata Hanafi.

"Begini", kata ayah menjelaskan. "Pasirah adalah sebutan untuk seorang kepala marga yang turun-temurun sifatnya Marga itu sendiri adalah kesatuan wilayah tradisional yang membawahi beberapa dusun. Pada zaman dulu, pasirah adalah bawahan raja yang bertugas memerintah dan mengumpulkan pajak di pelosok-pelosok. Pada masa kini pasirah hanya mengurus persoalan adat-istiadat di lingkungan marganya".

Hanafi mengangguk-angguk mendengar cerita ayahnya. Ia jadi ingin sekali melihat rumah adat Jambi yang megah itu dari dekat, sekaligus melihat bagaimana rupa orang yang disebut Pasirah Kepala Marga itu. Tidak berapa lama kemudian ayah meminta Pakci Sayuti merapatkan perahunya ke sebuah dermaga dekat jamban penduduk.

Ayah turun lebih dulu untuk menambatkan perahu ke tiang dermaga. Kemudian ayah menyambut Halida yang diunjukkan ibu. Setelah ibu berada di dermaga, Halida diserahkan ayah kembali kepada ibu. Hanafi yang sudah biasa naik perahu melompat dengan lincah. Kemudian mereka

satu persatu naik ke atas tebing sungai melalui tangga yang terbuat dari semen. Sesampai di atas tanah datar nampak sekali betapa makmurnya dusun itu. Jalan-jalan sekitar kampung dilapisi dengan semen. Rumah-rumah tertata rapi dengan pekarangan yang luas. Udara terasa segar dengan adanya pohon-pohon kelapa dan pohon-pohon buah-buahan yang rimbun daunnya. Hanafi berjalan di belakang ayah menyusuri jalan dusun, melintasi rumah-rumah penduduk. Sekali-sekali mereka mengucapkan salam ketika bertemu dengan penduduk. Sebentar saja mereka sudah sampai di depan rumah adat yang besar dan megah itu. Tidak ada orang di depan rumah, lagi pula pintu depan nampak tertutup. Tanpa ragu ayah naik ke serambi depan melalui tangga kayu berukir yang mengkilat karena dipernis. Sambil menaiki tangga ayah mengucapkan: “Assalamualaikum!”.

“Walaikum Salam!”. Terdegnar suara menjawab salam ayah dari dalam. Tampaknya tuan rumah sendiri yang menjawab, karena tidak lama kemudian pintu depan dibukakan oleh seorang bapak sebaya ayah. Ketika melihat ayah, bapak yang bersarung dan berbaju Melayu itu tertegun, keheranan bercampur senang. “Apa kabar Pak Zain, mudah-mudahan idak lupu denganku”, kata ayah.

“Wah, wah, Firman, kau ruponyo”, seru Pak Zainuddin sambil meraih tangan ayah. Mereka berjabat tangan lama erat-erat dan saling bertatap muka tandanya pernah memiliki hubungan yang akrab. Hanafi jadi teringat kepada Awang teman dekatnya yang juga satu kelas di SD.

“Sudah lama kita tidak saling bertemu ya”, kata Pak Pasirah Marga kepada ayah. “Mari, mari masuk. Kito bebual di dalam. Mari Bu, mari Nak”. Pak Pasirah mempersilakan keluarga Firmansyah masuk ke ruang tamu rumah adat Jambi nan megah itu.

“Ya, kebetulan kami nak ke Jambu Air. Begitu lewat dusun ini aku jadi teringat samo Pak Zain dan langsung saja aku singgah”. Kemudian ayah memperkenalkan kami satu persatu kepada Bapak Kepala Dusun. Ketika Hanafi mengulurkan tangannya untuk bersalaman Pak Pasirah langsung menyambutnya sambil menepuk-nepuk bahu Hanafi: “Wah, ini

anakmu yang paling besar ya? Berapa usiamu Nak?', kata kepala dusun.

"Usiaku sekarang sudah duabelas tahun, Pak", jawab Hanafi.

"Kalau begitu tidak jauh berbeda dengan Amir, anakk. Ia sekarang berumur 15 tahun". Pak Pasirah masuk ke dalam sambil memanggil istri dan anak-anaknya. Dari dalam datang berturut-turut istri Pak Pasirah, anak perempuan mereka yang sudah di SMA, anak laki-laki mereka yang baru berusia enam tahun dan anak laki-laki mereka yang sudah duduk di kelas dua SMP. Tampaknya mereka adalah keluarga kaya yang tidak sombong. Semuanya, orang tua dan anak-anak tampak ramah dan sopan. Hanafi cepat akrab dengan Amir yang lebih besar darinya. Ia tidak merasa malu berhadapan dengan Amir yang tampak ramah itu.

"Bang Amir, rumahmu besar dan indah sekali ya. Bolehkah aku masuk untuk melihat-lihat?", tanya Hanafi.

"Tentu saja boleh. Mari aku antar ke dalam", jawab Amir. Lalu mereka berdua minta izin kepada kedua orang tua masing-masing untuk meninggalkan mereka di ruang tamu.

Amir mengajak Hanafi meninjau ruangan dalam rumahnya. Ia menjelaskan bahwa rumah ini adalah rumah adat Melayu Jambi, yang sering disebut umah gedang sembilan ruang. Rumah itu berdiri di atas tiang-tiang kayu yang besar dan kukuh setinggi dua meter dari tanah. Tiang-tiang itu disesuaikan dengan keadaan daerahnya yang berawarawa, dan sangat mudah digenangi air ketika Sungai Batanghari banjir.

Amir mulai menjelaskan dari bagian rumah paling depan. Menurut ceritanya, untuk masuk ke rumah ini harus melalui sebuah tangga. Kemudian terdapat tiang kaki lima sebelum memasuki ruang serambi besar. Ruang serambi besar ini berfungsi sebagai tempat duduk santai, menganyam tikar atau menenun kain. Berikutnya adalah ruang anak rumah depan atau biasa disebut kurok. Ruangan ini berfungsi untuk tempat tidur anak perempuan. Kemudian ada yang disebut sebagai ruang induk atau penganjung yang biasanya digunakan sebagai ruang keluarga sekaligus

sebagai ruang tamu. Karena luas, ruang tersebut juga sering dipakai untuk musyawarah keluarga, pertemuan pesta pernikahan, dan kematian.

Selanjutnya mereka masuk ke dalam ruang anak rumah belakang yang digunakan selain sebagai tempat tidur orang tua, juga untuk anak laki-laki. Kemudian Hanafi melangkah ke ruang berikutnya dan bertanya “Ruangan apakah ini?”.



Rumah Gedang Melayu Jambi

“Oh ya, inilah ruang serambi dapur. Umumnya ruang ini dipakai untuk bersantai anggota keluarga, menjemur pakaian, dan tempat menyimpan sepatu serta sandal”, Amir menerangkan. “Sekarang mari kita lihat ruang garang”.

Mereka lalu melangkahkan kaki masuk ke ruangan yang disebut ruang garang tersebut. Ruangan itu sebenarnya dipakai untuk tempat menyimpan padi, beras, dan alat pertanian untuk ke sawah atau ke ladang. Kemudian mereka berdua berjalan pula menuju ruang berikutnya, yaitu ruang dapur. Ruang ini selain digunakan sebagai tempat memasak dan tempat makan keluarga, juga dipakai sebagai tempat tidur nenek/kakek serta anak laki-laki.

Hanafi melihat sekitar ruangan dapur, dan berkata sambil menggelengkan kepala tanda kagum: “Luas sekali rumahmu Bang Amir”. Lalu mereka berdua ke luar dari pintu belakang. Bang Amir mengajak Hanafi jalan-jalan di sekitar rumahnya. Tidak lama kemudian terdengar suara ayah memanggil dari atas serambi: “Hanafi dimana kau, cepatlah ke sini”.

Hanafi bergegas masuk ke dalam rumah. Ayah segera mengingatkan: “Kita akan melanjutkan perjalanan. Marilah kita berpamita”. Kemudian ayah, ibu dan Hanafi saling berjabat tangan dengan keluarga Pak Pasirah Marga untuk minta diri. Ketika akan meninggalkan rumah, istri Pak Pasirah Marga menghampiri mereka: “Nak Hanafi tunggu dulu ya. Ini, jangan lupa bawa dodol nanas dan kue sugu buatan kami ini”.

Hanafi senang sekali menerima pemberian itu. Sambil menerima pemberian itu Hanafi langsung mengucapkan terimakasih. Mereka lalu langsung berjalan menuju tepian sungai di mana perahu Pakci Sayuti sudah menunggu. Tidak lama kemudian mereka sudah berada kembali di atas perahu pompong Pakci Yuti yang melaju tenang ke arah hulu ke Dusun Jambu Aik. Mereka melanjutkan perjalanan menuju rumah nenek yang tidak jauh lagi.

5. Putri Selaras Pinang Masak

Menjelang malam, selesai shalat Isya Hanafi ikut menemani ayahnya berbincang-bincang dengan datuk. Mereka bertiga duduk bersila dengan santai di lantai beralas tikar pandan di ruang tengah rumah gedang. Ruangan berukuran empat kali enam meter itu diterangi dengan sebuah lampu petromak. Ibu Hanafi dan andung (nenek) nampaknya masih di dapur, menyiapkan sesuatu. Sementara Halida, adiknya Hanafi telah tidur lelap di dalam kamar. Ketika mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar suara orang mengucapkan: “Assalamualaikum!” disusul dengan suara ketukan di pintu depan: Tok..tok...tok...took!

Hanafi berdiri dan bergegas membukakan pintu depan rumah sambil menjawab salam tersebut, “Walaikum Salam”. Ternyata yang datang adalah pakci (paman) Jusuf dan makci (bibi) Sarifah beserta dua orang anak mereka, yaitu Aminuddin atau Amin saja, dan Siti Zahrah atau Siti saja. Amin berusia sekitar tujuh tahun, baru kelas satu, sedangkan Siti baru berusia empat tahun, sama seperti Halida dan belum sekolah.

“Wah, Pakci dan Makci rupanya”, tegur Hanafi. Pakci Jusuf adalah adik kandung dari ayah Hanafi yang tinggal tidak jauh dari rumah datuknya. Hanafi sudah pernah lama kenal dengan pamannya, karena itu langsung menyalami dengan mencium tangan Pakci dan Makci. Amin yang juga sudah pernah bertemu dengan Hanafi langsung pula mencium tangan Hanafi sambil menyapa, “Apa kabar Bang?”. Sementara Siti mengulurkan tangan kanannya yang mungil dengan malu-malu.

Haanfi mengiringi mereka masuk ke ruang tengah. Pakci dan Makci sebagai yang lebih muda lebih dulu memberikan salam kepada ayah dan datuk. Mereka berempat beranak bertumpu dengan lutut sambil menyalami dan mencium tangan datuk dan tangan ayah. Ayah sebagai anak tertua dalam keluarga itu juga dianggap sebagai bakal pengganti datuk. Hal ini sesuai dengan adat keluarga-keluarga Melayu Jambi yang mendahulukan anak laki-laki tertua dalam segala hal. Adat seperti ini disebut primogenitur dalam ilmu antropologi.

Pakci menyalami datuk dengan hormat, lalu menyalami ayah sambil menyapa: “Apa kabar abang?”.

“Alhamdulillah, ada baik-baik saja”, jawab ayah. Ibu dan andung mendengar ada yang datang segera ke luar dari dapur. Kembali Pakci dan Makci serta kedua anaknya mengulangi “ritus” temu keluarga tadi. “Sudah besar pula si Amin dan si Siti” kata bu sambil mengusap rambut Amin dan Siti.

“Ini, amin dan Siti mau menginap di rumah Andung katanya”, kata Makci kepada andung. “Tetapi Siti mau diceritakan dulu sama Andung, ya Ndong ya?”, kata Siti sambil menarik baju andung. Siti memang sudah biasa menginap dan nampaknya sangat dimanjakan oleh andung. Andung mengangguk sambil mengangkat Siti dan menggendongnya di pinggang. Kemudian Makci dan Siti ikut bergabung dengan ibu dan nenek yang sedang menyiapkan panganan di dapur. Pakci dan Amin ikut duduk bersila di ruang tengah dengan ayah dan datuk. Amin memilih duduk dekat Hanafi yang dianggapnya sebagai abangnya sendiri. Dalam adat keluarga Melayu Jambi saudara sepupu memang tidak ubahnya sebagai saudara kandung sendiri.

Sebenarnya datuk jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya sendiri. Karena ayah dan pakci sudah dewasa dan pantas diajak berunding, maka datuk nampak berbicara dengan terbuka. Selagi kedua anak laki-laki ada di dekatnya, datuk sengaja berbicara tentang kebun karet dan kelekak yang masih dikelola oleh datuk. Sebenarnya, baik ayah maupun pakcik sudah mendapat kebun karet masing-masing. Datuk bersama andung hidup dari hasil kebun karet dan kelekak kecil dekat rumah mereka, selain bantuan ala kadarnya yang suka dikirimkan oleh ayah dan pakci. Datuk sudah lama tidak menakik sendiri getah karetnya, karena itu datuk terpaksa mengupah orang dengan sistem bagi hasil. Mereka bertiga hanyut dalam perbincangan mengenai masalah harga getah yang sedang tidak stabil, serta bagaimana jalan keluar agar tetap dapat hidup dengan baik. Datuk mengobrol sambil mengunyah sirih pinang. Di dekatnya terdapat sebuah tempolong dari kuningin, tempat membuang ludah. Ayah dan pakcik lebih suka mengisap rokok kesukaan masing-masing.

Tidak lama kemudian ibu dan makci datang dari dapur sambil membawa hidangan di atas nampan. Mereka membawakan piring-piring berisi jenang durian (dodol) dan lemang (ketan dimasak dengan santan) dan teko-teko berisi kopi dan teh manis. Hanafi dan Amin yang sudah bosan mendengar obrolan orang dewasa yang tidak mereka mengerti, segera berpaling kepada penganan-penganan itu. Anak-anak mendapat masing-masing sepiring lemang dan jenang durian tambah segelas teh manis hangat.

Tidak lama kemudian andung ke luar pula dari dapur sambil menggendong Siti. Makci pergi ke kamar andung yang besar, lalu menggelar kasur-kasur di lantai. Disitulah nanti ketiga cucung (cucu) andung akan tidur malam itu. Menjelang jam sepuluh malam andung memanggil ketiganya: “Cucung, kemarilah tidur”, andung berkata kepada Hanafi dan Amin sambil meraih Siti dan menggendongnya ke dalam kamar. Kamar andung diterangi dengan sebuah lampu minyak tanah. Cahayanya temaram karena tidak boleh dinyalakan besar-besar. Lampu minyak tanah itu akan mengeluarkan jelaga jika dinyalakan terlalu besar.

Hanafi melihat di dinding tergantung sebuah senjata api kuno yang nampaknya tidak berfungsi lagi. Hanafi langsung bertanya: “Andung, punya siapa senjata itu, mengapa ada di sini? Kok aku baru melihat sekarang?”.

Andung menjawab: “Senjata itu adalah pusaka milik buyutmu yang selama ini andung simpan dalam peti. Baru-baru ini Datuk mengeluarkannya dan sengaja digantung di dinding. Katanya biar kita semua ingat kepada buyut (orang tua dari kakek atau nenek). Dulu, di zaman perang kemerdekaan, ketika orang Jambi berjuang melawan penjajah, satu diantaranya adalah buyut kalian. Hanya berbekal senjata itulah buyut kalian dapat bertahan melawan penjajah”.

“Kalau begitu buyutku hebat juga ya Andung!”, kata Hanafi menimpali.

“Ya, dan itu berkat perlindungan Allah SWT”, kata Andung.

Hanafi dan Amin saling bertatapan kagum mendengar penjelasan andung. Andung tersenyum melihat tingkah mereka, lalu ia berkata: “Andung punya sebuah cerita. Apa kalian mau mendengarkan?”.

Siti yang sudah lebih dulu meminta andung bercerita langsung menjawab: “Mau Ndung, mau...!”

“Cerita apa itu Andung?” tanya Hanafi menyela.

“Cerita Puteri Pinang Masak. Cerita itu juga Andung peroleh ketika masih kecil dari neneknya Andung”, kata andung.

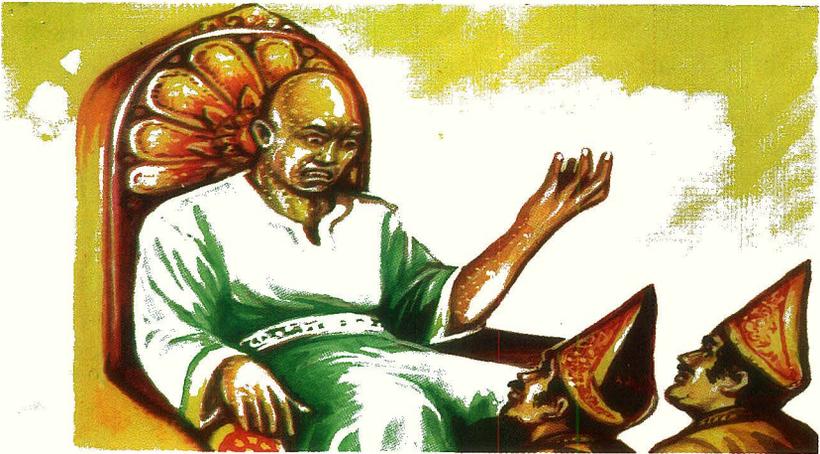
“Kalau begitu, ayolah Ndung. Ceritakan cepat Ndung”, pinta Siti tidak sabar.

Setelah berdiam diri, menarik nafas sebentar mulailah andung bercerita. “Konon menurut ceritanya, nama Jambi sangat erat kaitannya dengan kata “jambe” yang dalam bahasa Jawa berarti pinang. Buah jambe atau pinang biasa digunakan orang makan sirih, yaitu adat kebiasaan yang lazim pada masyarakat Melayu umumnya.

Pada masa dulu di Jambi terkenal seorang raja wanita yang sangat cantik dan berwibawa. Kulitnya berwarna kuning langsung seperti buah pinang yang sedang masak. Karena itu ia lebih sering disebut dengan nama Puteri Selaras Pinang Mas. Tidak hanya cantik, Putri Pinang Masak juga cerdas dan terampil sehingga di dalam hidupnya ia menjadi orang yang berhasil. Bahkan menurut cerita rakyat, keturunan Puteri Pinang Masak inilah yang menjadi nenek moyang raja-raja Jambi”.

Hal ikhwal Puteri Pinang Masak diceritakan seperti berikut. Sebelum Jambi mencapai bentuknya seperti sekarang ini, pada mulanya adalah suatu kerajaan. Kerajaan ini terkenal kaya raya, kekuasaannya besar, meliputi sebagian wilayah Pulau Andalas (Sumatera) ini. Kerajaan itu diperintah oleh seorang raja perkasa yang bernama Tun Talanai. Dalam menjalankan tampuk pimpinannya raja berhasil memerintah dengan baik, rakyat hidup aman, penuh keadilan dan kemakmuran.

Sayangnya Sang Raja mempunyai rupa yang buruk. Wajahnya bopeng dan kepalanya botak Namun, walaupun berpenampilan demikian, raja dikenal sebagai laki-laki yang banyak isterinya. Dari sekian banyak isteri raja itu dikatakan dalam cerita belum ada yang dianggap raja benar-benar cantik. Karena itu ia ingin mencari seorang isteri lagi yang benar-benar berwajah cantik seperti yang dibayangkannya. Sang Raja segera mengutus beberapa pengawalnya untuk mencarikan seorang wanita yang berparas cantik sebagai istri yang kesekian.



Raja Tun Talanai sedang duduk di singgasana kerajaan

Tentu saja keinginan raja itu segera dilaksanakan oleh para pengawalnya. Mereka pergi ke berbagai pelosok negeri, ke luar masuk desa, kota, bahkan sampai ke perbatasan dengan kerajaan lain. Berhari-hari, bahkan berbulan-bulan mereka mencari gadis yang berparas betul-betul cantik. Karena belum juga dijumpai siapa yang mereka cari, akhirnya para pengawal itu memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke negeri lain, yaitu Minangkabau (kini di Sumatera Barat). Tidak berapa lama mereka berada di Minangkabau sampailah mereka di negeri Pagaruyung. Di sanalah mereka berjumpa dengan seorang gadis cantik seperti keinginan Sang Raja. Selain wajahnya cantik, gadis itu memiliki tingkah laku dan tutur kata yang lembut, serta baik budinya kepada semua orang. Perawakannya sedang, gerak-geriknya menawan, dan kulitnya

kuning langsung seperti pinang masak yang sedang disinari oleh matahari pagi. Karena itu lebih dikenal dengan nama Putri Pinang Masak.

Menurut kabarnya, tidak sedikit pemuda di negeri itu yang tertarik kepadanya. Namun anehnya, setiap pemuda yang melamarnya selalu ditolak. Mendengar berita itu pengawal raja sangat terkejut. Pemuda seperti apa yang diinginkan wanita berparas cantik itu?

Pada suatu hari, pengawal raja sengaja menunggu gadis cantik itu di sebuah persimpangan jalan. Ia ingin bertemu dan bertanya langsung kepada yang bersangkutan. Pengawal menyapanya dengan tutur kata yang sopan: "Siapakah nama tuan, siapa orangtua tuan dan di mana pula rumah tuan?".

Mendengar pertanyaan pengawal yang sopan itu, gadis itu segera menjawab dengan ramah: "Nama saya Putri Pinang Masak. Orang tua saya seorang penghulu adat di negeri ini, rumah saya di ujung jalan ini". Setelah mendengar jawaban Sang Puteri pengawal Raja Jambi mengucapkan terima kasih dan langsung bergegas kembali ke kerajaannya.



Seorang pengawal raja sedang menyapa seorang gadis berparas cantik

Sesampai di kerajaan Jambi mereka segera melaporkan ikhwal pertemuan dengan Putri Pinang Masak kepada Baginda Raja. Mendengar laporan pengawalnya, Tun Talanai sangat gembira. Baginda merasa tidak sia-sia mengutus para pengawalnya, karena telah berhasil mencarikan seorang calon isteri berwajah cantik. Kemudian diperintahkannya para menteri agar segera pergi ke Minangkabau untuk melamar Putri Pinang Masak. Ternyata lamaran raja melalui para menterinya itu tidak ditolak. Mereka diterima dengan senang hati oleh keluarga Putri Pinang Masak. Namun dengan syarat bahwa Sang Raja harus dapat memenuhi sebuah permintaan Sang Putri.



Pengawal raja sedang melamar Putri Pinang Masak

Ketika Andung akan melanjutkan ceritanya, Siti bertanya ingin tahu “Ndung, apa permintaan Putri Pinang Masak itu ?” Kata andung: “Putri Pinang Masak menginginkan sebuah istana yang indah dan besar, dan harus dapat dibuat dalam waktu semalam”. “Woooww, dalam waktu semalam! mana mungkin!”, seru Amin. Maksudnya istana itu harus dibuat sejak sore hari dan selesai sebelum ayam jantan berkokok menjelang pagi”, andung menjelaskan.

Permintaan Putri Pinang Masak ternyata disanggupi oleh raja perkasa Tun Talanai. Sang Raja lalu memerintahkan seluruh menterinya

untuk menjemput pergi Putri Pinang Masak ke Pagaruyung. Baginda berpesan: “Katakan kepadanya, permintaannya disetujui oleh Raja”.

Para menteri segera menyiapkan segala perlengkapan upacara kebesaran. Singkat cerita, setelah sampai di Jambi, Putri Pinang Masak dibawa masuk ke tempat Sang Raja bertakhta. Bukan main senangnya raja melihat dan menatap wajah Sang Putri. Pada sore hari raja melaksanakan apa yang telah dijanjikannya, membangun sebuah istana yang besar dan indah dalam waktu semalam saja.

Pada saat itu para tenaga ahli di bidangnya masing-masing telah siap untuk membuat istana. Tepat pada waktunya, yaitu senja hari orang-orang itu mulai bekerja. Berkat kesaktian Tun Talanai rakyatnya tiba-tiba memiliki kekuatan yang luar biasa. Mereka mampu mengangkat barang-barang berat dan bekerja tanpa istirahat semalam suntuk. Bahkan segala kekurangan tenaga dan meterial jika perlu ditambahnya. Sungguhpun demikian rakyat sangat gembira, sebab mereka diberi upah yang besar. Pengeluaran tenaga dan biaya pekerjaan dalam pembuatan istana itu cukup luar biasa besarnya. Semuanya dilakukan Sang Raja demi memperoleh seorang istri yang amat cantik.

Namun apa yang terjadi? Ternyata permintaan Putri Pinang Masak itu hanya taktik belaka. Sebenarnya ia tidak senang kepada raja, tetapi ia tidak berani menolak terang-terangan karena takut raja perkasa itu akan menyerang Pagaruyung. Karena itu, dalam hatinya timbul gagasan licik untuk menggagalkan pembuatan istana tersebut. Begitu melihat istana yang dijanjikan hampir selesai, ia harus berbuat sesuatu untuk mempersingkat waktu pembuatan istana. Dibantu oleh para inang pengasuhnya Putri Pinang Masak menyalakan lampu tempel dan menampi-nampi beras di dekat kandang ayam. Melihat keadaan terang seperti itu seekor ayam jago terbangun dan mulai berkokok karena merasa hari sudah siang. Suara kokok itu menyebabkan ayam-ayam jago lain terbangun dan langsung ikut berkokok pula. Terdengarlah kokok ayam jago saling bersahut-sahutan di tengah malam itu.

Begitu mendengar ayam telah berkokok saling bersahut-sahutap

tukang-tukang langsung berhenti bekerja, padahal istana itu belum selesai. Tentu saja melihat kenyataan seperti itu Tun Talanai sangat terkejut dan kecewa. Tidak disangka segala upaya yang dilakukannya untuk mempersunting puteri itu gagal karena kokok ayam. Untuk melepaskan kekecewaannya Tun Talanai menerjang bangunan istana yang belum jadi itu, hingga rubuh berantakan.



Putri Pinang Masak sedang meletakkan lampu tempel dekat kandang ayam

Namun baginda mengakui secara jujur bahwa ia telah kalah. Sekalipun gagal menjadikan puteri itu sebagai istrinya, Tun Talanai tetap sayang kepada Sang Putri. Bahkan untuk menunjukkan rasa cintanya baginda memberikan separoh dari kerajaan yang dikuasainya kepada Sang Putri. Melihat kejujuran dan ketulusan hati Sang Raja, Putri Pinang Masak menjadi sangat terharu bercampur gembira. Hal ini terpancar dari raut wajah sang Putri terlihat ceria. Mulai saat itu Putri Pinang Masak diperbolehkan tinggal di Kerajaan Jambi. Tawaran tersebut diterima Putri Pinang Masak dengan senang hati. Sejak saat itu Putri Pinang Masak menguasai separoh Kerajaan Jambi. Singkat cerita, tidak lama kemudian Raja jatuh sakit dan tidak tertolong lagi, sehingga Raja wafat. Kemudian beliau dimakamkan secara adat yang berlaku.

Berselang beberapa hari kemudian Putri Pinang Masak diangkat oleh rakyat Jambi menjadi Raja. Sekalipun ia seorang wanita, namun dalam menjalankan pemerintahan sangat berwibawa dan bijaksana. Rakyat merasakan hidup aman, makmur, dan sejahtera. Kemakmuran telah dicapai, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi. Keadaan seperti itu menyebabkan Raja Putri Pinang Masak terkenal di mana-mana.

Dengan demikian jelas nama Jambi ada kaitannya dengan nama *jambe* yang berarti pinang. Ucapan *jambe* lama kelamaan berubah lafalnya menjadi “jambi” seperti sekarang ini. Begitulah kisah asal-usul nama Jambi, kata andung mengakhiri ceritanya. Namun ia berpesan bahwa dari cerita ini terkandung makna yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita semua. Makna itu tidak lain, bahwa untuk menjadi seorang pemimpin harus jujur, adil, arif dan bijaksana.

Tidak terasa waktu cepat berlalu, tampak jam dinding menunjukkan angka sebelas malam. Andung melihat ketiga cucunya sudah mengantuk, bahkan Siti telah lebih dulu terlelap dalam mimpi. Andung lalu menarik selimur menutupi badan mereka. Udara malam di rumah andung memang terasa lebih dingin dari pada di Desa Terang Sebumi. Hanafi masih sempat mendengar, sayup-sayup suara pacik dan macik mohon diri untuk pulang. Tidak lama kemudian datuk, andung, ayah dan ibu juga masuk ke kamar tidur. Akhirnya suasana rumah andung menjadi sunyi. Di luar, hanya terdengar suara gesekan dedaunan tertiuip angin, suara lenguh burung hantu dan kirik-kirik suara jangkrik yang mengiringi tidur Hanafi.

6. Kenduri Perkawinan Adat Jambi

Pada hari Minggu pagi itu terlihat Hanafi dan saudara sepupunya, Aminuddin, bangun agak terlambat. Demikian lelap tidur mereka sehingga andung melarang ayah membangunkan mereka. “Biarlah mereka tidur agak lama. Badan mereka sedang tumbuh, perlu tidur yang banyak”, kata andung membela cucu-cucunya. Datuk dan ayah saling berpandangan melihat cara andung memanjakan anak-anak itu. Akhirnya Hanafi bangun sendiri ketika udara sudah terasa panas, sinar matahari menerpa langsung ke mukanya melalui jendela kamar. Sambil menggeliat melepaskan kantuk disipitkannya matanya ke arah dinding. Dilihatnya jam dinding sudah menunjukka pukul setengah delapan pagi.

Dilihatnya ke kiri Aminuddin masih tidur miring ke kanan menjauhkan mukanya dari sinar matahari. “Min, Amin, bangunlah awak. Tuh matahari lah sepaggalahan...”, kata Hanafi sambil mengguncang bahu Aminuddin. Yang dibangunkan membuka matanya dengan malas. Namun dipaksakannya juga duduk, sampai akhirnya Amin sudah sepenuhnya bangun dari tidurnya.

Hanafi sudah lebih dulu pergi ke tepian sungai kecil dekat rumah andung. Dibawanya sebuah ember plastik kecil berisi sabun sikat dan pasta gigi. Air sungai kecil yang bermuara ke Sungai Batanghari tersebut lebih bersih, bahkan sering juga digunakan penduduk untuk minum dan memasak. Di tepian itu masih ada dua orang ibu yang sedang mencuci pakaian sambil mengobrol. Begitu mereka melihat Hanafi salah seorang diantaranya berkata mengolok-olok: “Woalaaah, anak bujang bangun kesiangan, siapa anak gadis nan mau menerimo”.

“Biarlah Mak Ijah”, Hanafi membalas olok-olok ibu itu. “Aku kan budak laki, ndak apo bangun lambat asal jadi orang kayo”.

Hanafi pergi ke bagian hulu tepian berdermaga balok kayu itu. Di sana airnya tidak tercemar sabun cucian, lagi pula lubuknya cukup dalam. Hanafi menggantungkan baju dan handuknya di tiang pengikat dermaga. Dengan hanya memakai celana pendek Hanafi berdiri di ujung dermaga.

Mengambil ancang-ancang, lalu ... byur! Hanafi terjun ke lubuk. Gaya terjunnya bagus, sehingga hampir tidak ada percikan air. Hanafi menyelam sekuat nafasnya. Dijelajahnya lubuk sedalam tiga meter itu sambil memandang ikan-ikan berenang. Kuat juga nafas Hanafi, hampir tujuh menit ia menyelam. Sampai-sampai kedua ibu tadi mulai kuatir. Hanafi menyelam ke dekat ibu-ibu itu mencuci. Lalu ...Hup! Baaah! Ia muncul ke permukaan air. Tentu saja ibu-ibu itu terpekik karena terkejut. “Baaah, ta, ta, taa ...”, ibu yang nyinyir tadi jadi terlatah-latah. Temannya malah tertawa kegelian melihat ulah Hanafi itu. Dari atas tebing terdengar pula suara anak laki-laki lain tertawa terbahak-bahak. Rupanya Amin datang menyusul, hendak mandi pula.

“Aduh Han, kasihan Mak Ijah kau perolok macam itu. Tak copot jantung Mak Ijah, tau rasa kau dikeremuk Pak Ulong”, kata Amin menggoda Hanafi.

“Ayo cepat mandi” sergah Hanafi sambil menyemburkan air kepada Amin. Amin yang belum sempat membuka baju itu langsung melompat ke dalam air, dan langsung membalas menebas air kepada Hanafi. Kedua budak laki-laki itu larut dalam kegembiraan bermain air di tepian Batanghari.

Setengah jam kemudian mereka sudah duduk bersila di lapik pandan di ruang tengah rumah andung. Masing-masing menghadapi sepiring lontong bergulai kacang panjang. Di atasnya ditaburkan pula kerupuk merah. Untuk minum, masing-masing mendapat segelas air teh hangat tanpa gula. Setelah membaca bismillah, Hanafi dan Amin bagaikan berlomba menghabiskan gulai lontong buatan andung. Sementara itu Siti yang lebih besar terlihat sedang mengajak Halida bermain rumah-rumahan dan masak-masakan. Ayah tidak terlihat. Kata ibu, ayah sedang pergi dengan datuk melihat kelekak pusaka mereka.

Selagi mereka asyik menyendok lontong ke mulut datang ibu menghampiri. Kata ibu: “Sesudah lohor nanti ayah dan ibu nak pegi ke rumah Cikmuk yang sedang mengadakan kenduri. Beliau mengawinkan anak perempuan satu-satunya. Kau dan Amin kalau mau ikut jangan pergi main jauh-jauh”.

Hanafi dan Aminuddin mengiyakan perkataan Ibu. Hanafi yang sudah selesai makan langsung bertanya: “Kenapa pulak kito memanggilnyo Cikmuk, ma. Apa hubungannyo dengan kito?”.

Sebelum ibu menjawab andung datang menyela: “Sini, sini Andung yang menjelaskan... Pertama kalian harus tahu bahwa kita orang Melayu Jambi berkerabat dengan saudara pihak ayah dan pihak ibu sekaligus. Andung dengar hubungan kerabat seperti ini disebut bilateral. Karena itu garis keturunan kalian berdua dikaitkan baik kepada garis ibu maupun garis Ayah. Nah Cikmuk itu adalah saudara sepupu perempuan ayah kalian dari pihak datuk. Dulu waktu kocik mereka juga sepermainan. Cikmuk itu saudara sepupu yang paling kocak. Kebetulan orangnya sudah gemuk dari kecil hingga tua, makanya dia dipanggil Cikmuk”.

“Bakal suami anak perempuan Cikmuk itu asalnyo darimana Ndung?”, tanya Amin.

“Masih dari dusun ini juga, kalau tak salah dari Kampung Tanjung. Andung dengar bakal suaminya itu bekerja di kantor swasta di kota Jambi. Nah, anak perempuan Cikmuk yang akan kawin itu namanya Upik Harnis, jadi kalau dilihat dari hubungan kerabat, kalian harus memanggilnya Ngah Upik”.

“Sebelum ini mereka berpacaran seperti orang kota di tivi itu ya, Ndung?”, tanya Hanafi pula.

“Tidak demikian cara orang kita mencaro jodoh”, kata ibu. “Setahu Mak di dusun ini masih ada adat bertandang, yaitu bentuk pergaulan muda-mudi yang dilakukan menurut adat kita Melayu Jambi”.

“Ceritakan lah Maklong, kami nak tahu pulak Maklong”, pinta Aminuddin kepada bibinya. “Iya Mak, ceritakanlah Mak, Hanafi ikut mendukung.

“Begini ceritanya”, kata ibu. “Pemuda yang sudah mendapat sambutan dari seorang anak gadis akan mendekatinya dengan baik-baik. Agar dapat bertemu, keinginannya dia beritahukan kepada saudara dekat

si gadis, bahwa akan datang bertandang malam nanti. Biasanya maksud bertandang itu akan diterima jika kedua orang tua mereka merestui hubungan mereka. Untuk itu si pemuda harus menyiapkan dua atau tiga kebat sirih yang telah dipepat kepalanya, dilengkapi secukupnya dengan pinang, kapur dan gambir. Pemuda itu datang sekitar pukul sepuluh malam dikawani oleh seorang temannya. Sesampai di depan rumah si gadis, pemuda itu batuk-batuk kecil seakan memberitahu kedatangannya. Biasanya yang membukakan pintu yang mempersilakan naik ke rumah adalah ibu si gadis. Setelah pemuda dan temannya duduk, ibu si gadis bertanya dengan pantun tentang maksud kedatangan mereka. Untuk itu si pemuda wajib pula menjawab dengan pantun yang lazim untuk itu”.

“Setelah si pemuda menceritakan maksud kedatangannya, sang Ibu masuk ke dalam menjemput anak gadisnya. Gadis itu duduk bersimpuh sekitar dua meter dari si pemuda, sambil tetap ditemani oleh ibunya. Setelah si gadis duduk, si pemuda mengulurkan sirih pinang yang dibawanya kepada si gadis. Biasanya si gadis tidak akan menyentuh sirih-pinang itu jika si pemuda tidak berkenan di hatinya. Jika si gadis tidak tahu seloka yang tepat untuk menjawab ia dapat bertanya kepada ibunya dengan berbisik. Sang Ibu biasanya akan membantu mencarikan seloka dengan berbisik pula”.

“Apabila dalam berbalas pantun itu si pemuda mendapat kesimpulan bahwa keduanya tidak mendapat kesesuaian, maka ia akan mundur dengan baik-baik. Ia harus dapat menerima penolakan halus si gadis. Tetapi, apabila cintanya diterima berbalas pantun itu akan berlanjut dengan seloka-seloka percintaan. Apabila dalam berbalas pantun itu si pemuda sudah kehabisan seloka untuk menjawab, maka ia harus meninggalkan sebentar cincin atau selemba kain berharga sebagai tanda kekalahan. Tetapi, biasanya si pemuda selalu mengalah, dengan maksud agar barang-barang berharga tadi dapat ditinggal sebagai tanda ikatan tak resmi. Kalau sudah demikian, beberapa hari kemudian keluarga pihak pemuda itu akan datang melamar si gadis secara resmi”.

“Wah, romantis dan seru sekali ya Maklong”, komentar Aminuddin setelah ibu menutup ceritanya.

“Iya, memang begitu adatnya. Tetapi itu belum selesai, masih banyak tahap upacara adat yang harus mereka jalani. Biar jelas mari kita minta Andung yang bercerita”, jawab ibu.

“Andung, seterusnya bagaimana adat perkawinan itu, Ndung?” tanya anak-anak itu kepada nenek mereka.

Andung yang sedang duduk sambil menganyam lapik pandan berhenti sejenak, mengangguk-angguk. Setelah menarik nafas andung mulai bercerita: “Adat melamar seorang gadis di Jambi dilakukan melalui sebuah upacara yang disebut bertimbang tanda. Upacara ini diadakan pada malam hari di rumah calon pengantin perempuan. Yang datang dari pihak laki-laki adalah ayah, ibu, paman dan bibi serta ipar besan terdekat. Mereka datang dengan membawa sebuah cerana berisi sirih pinang lengkap dengan kapur dan gambirnya. Selain itu ada pula sebetuk cincin emas dan sebilah keris sebagai tanda adat terikat janji kawin. Cerana dan tanda bertunangan tersebut masing-masing dibawakan oleh seorang pemuda dan pemudi”.

Di rumah pihak perempuan sudah menunggu kedua orangtua kandung, paman, bibi, ipar-besan dan kerabat terdekat lainnya. Dalam upacara ini harus pula hadir pemimpin adat sebagai saksi. Percakapan dilakukan dalam bahasa adat yang penuh dengan petatah-petitih. Untuk itu masing-masing pihak diwakili oleh seorang juru adat, yaitu orang yang pintar berpidato dalam bahasa adat setempat. Apabila cerana dan tanda terikat janji kawin telah diterima oleh pihak perempuan, maka ditentukanlah hari, tanggal dan tahun akad nikah akan dilangsungkan. Biasanya perkawinan akan dilangsungkan 1 - 3 bulan setelah bertimbang tanda tersebut.

Selanjutnya, kira-kira satu minggu sebelum pernikahan dan kenduri perkawinan diadakan lagi upacara mengantar serah, yaitu menyerahkan barang-barang keperluan untuk kenduri atau pesta perkawinan. Jika pihak laki-laki tergolong kaya, maka yang diantarkan biasanya seekor kerbau, beras beberapa karung, kelapa berpuluh buah, bumbu-bumbu dapur berpuluh kilogram. Upacara mengantar serah ini menjadi meriah karena

sering diiringi dengan rebana. Setelah terjadi pembicaraan dalam bahasa adat, serah-serahan tersebut diserahkan di halaman rumah. Setelah itu para pengantar dipersilakan naik ke atas rumah untuk makan kue-kue.

Nah, menurut hukum adat kita, apabila sudah bertimbang tanda dan mengantar serah kedua belah pihak tidak boleh ingkar janji. Apabila pihak laki-laki yang mungkir, maka semua barang yang dia serahkan tidak dapat diminta kembali. Apabila yang mungkir pihak perempuan, maka berlaku hukum satu balik dua. Artinya mereka harus mengembalikan barang-barang tersebut sebanyak dua kali lipat, berganda.

Perkawinan itu sendiri dilaksanakan melalui serangkaian upacara. Pertama adalah upacara akad nikah atau akad kabul, yaitu hari dimana perkawinan menurut ajaran Islam. Mempelai laki-laki mengucapkan ijab kabul kepada ayah kandung pengantin perempuan di hadapan penghulu agama, serta disaksikan oleh kedua belah pihak. Biasanya akad nikah ini dilakukan sekitar pukul delapan pagi. Setelah boleh dilakukan perkawinan secara adat, yang disebut sedekah labuh. Mempelai laki-laki pulang ke rumah ibunya untuk berganti pakaian adat kawin. Setelah itu, ia akan diantarkan beramai-ramai oleh seluruh keluarganya ke rumah pengantin perempuan. Dalam perjalanan ini diarak sepanjang labuh (jalan) dengan iringan musik rebana.

Malam harinya mereka belum boleh tidur bercampur. Pagi-pagi sekali mempelai laki-laki dan pengantin perempuan menjalani upacara mandi bersiram. Mereka berdua dimandikan oleh ibu pengantin perempuan dengan air bunga, dimanterai dengan doa-doa. Setelah mengganti pakaian upacara dilanjutkan dengan makan bersuap, upacara saling menyuapi sebagai tanda harus saling memberi dan menyayangi. Pada malam kedua diadakan lagi upacara malam bersuluh, yaitu upacara penutup. Dimana setelah itu mereka sudah boleh tidur bersama.

“Nah, kalau kalian ingin melihat langsung puncak upacara perkawinan ini, pergilah ganti pakaian bagus. Pergilah kalian bersama Ayah dan Ibu ke rumah Cikmuk. Tuh, Datuk dan Ayah kau sudah pulang ...”, kata andung memutus ceritanya. Bersamaan dengan itu dari halaman

terdengar suara ayah menyampaikan salam. Suara ayah disertai pula oleh suara Pakcik Yusuf dan Makcik. Rupanya mereka akan pergi beramai-ramai ke rumah orang kenduri.

“Ayo, anak-anak bersiaplah, ganti baju kalian. Kita pergi ke kenduri perkawinan Ngah Upik anak Cikmuk”, kata ayah sesampai di atas rumah.

Hanafi dan Aminuddin segera masuk ke dalam kamar dan mengganti pakaian dengan yang lebih bagus. Ibu dan makcik sibuk pula memakaikan baju baru kepada Halida dan Siti. Tepat pukul sepuluh pagi keluarga besar itu berangkat ramai-ramai ke tempat kenduri perkawinan. Orang-orang perempuan berjalan di depan andung, ibu berjalan sambil membimbing Halida, dan makcik sambil membimbing Siti. Di tengah-tengah ada Hanafi dan Aminuddin. Di belakang berjalan datuk diiringi ayah dan pakcik.

Menjelang sampai ke rumah yang punya hajat sudah terdengar suara rebana bertalu-talu, pertanda mempelai laki-laki sudah sampai di depan rumah pengantin perempuan. Hanafi dan Aminuddin tidak tahan lagi, mereka berdua bergegas ke depan, hendak melihat dari dekat rupa mempelai itu.

Di depan rumah Cikmuk sedang berlangsung pidato adat dari kedua belah pihak. Mempelai harus menunggu sampai pidato tersebut selesai. Setelah kedua juru pidato adat selesai mengadu keterampilan, pihak perempuan mempersilakan mempelai naik ke rumah. Ia disambut oleh kedua orang tua kandung pengantin perempuan. Sambil berjalan mereka disirami dengan taburan beras kunyit oleh ipar besan pihak perempuan. Di atas rumah mempelai laki-laki dipertemukan dengan pengantin perempuan. Lalu duduk bersanding di pelaminan. Dengan demikian



dimulailah kenduri perkawinan. Tamu-tamu dipersilakan naik ke rumah untuk mencicipi makanan dan hidangan kue-kuean.

Hanafi dan Aminuddin bergabung kembali dengan datuk, ayah dan pakkik. Mereka naik ke atas rumah di mana telah berdiri para laki-laki pihak pengantin perempuan sebagai penyambut tamu. Mereka disebut tengganai, artinya tuan rumah yang punya gawai. Mereka mewakili kedua orang tua pengantin perempuan. Menurut adat masa lalu, ucapan selamat tidak langsung diberikan kepada kedua pengantin, tetapi hanya lewat para tengganai ini. Karena datuk termasuk kerabat dan orang yang disegani, maka mereka dipersilakan duduk bersila di bagian kepala rumah.

Begitu mereka duduk para tengganai remaja sudah berdatangan membawa piring-piring berisi nasi, gulai daging dengan rebung atau nangka muda, lengkap dengan gelas air berisi minum dan mangkuk-mangkuk berisi air cuci tangan. Bau makanan itu merangsang selera, apalagi sudah siang perut anak-anak itu sudah lapar nian, tetapi mereka tidak berani langsung makan, karena belum dipersilakan oleh tengganai senior. Sebelum makan diadakan dulu pidato adat, sebagai kata pengantar dari pihak perempuan dan pihak laki-laki.

Acara pidato adat biasanya berlangsung setengah jam. Jadi dapat dibayangkan laparnya perut Hanafi dan Aminuddin. Ayah yang mengerti perasaan mereka berbisik kepada keduanya: “Stt, kalau lapar, makan dulu kue-kue itu. Tetapi pelan-pelan, jangan terlalu mencolok”.

Hanafi meraih sebuah lemang, diberikannya diam-diam kepada Aminuddin. Kemudian diambilnya pula satu lagi untuk dirinya. Keduanya makan kue itu secara diam-diam. Akhirnya pidato adat yang membosankan itu selesai juga. Tengganai yang paling senior berdiri sambil mempersilakan tamu-tamunya makan. “Silakan Datuk-datuk, Bapak-bapak, Saudara-saudara sekalian, silakan cicipi makanan kami, mari silakan adik-adik...”.

Belum selesai tengganai itu berbicara orang-orang sudah saling duluan meraih piring nasi, menuangkan gulai kambing, menarik ayam

goreng. Pokoknya heboh dengan suara piring dan sendok, suara kecap bibir orang banyak, suara ketawa canda lucu-lucu. Pokoknya ramai, dimana Hanafi dapat merasakan secara langsung nikmatnya hidup bermasyarakat...”

